

**PENGARUH KEKUATAN NEGARA MITRA TERHADAP KEERATAN
KERJASAMA OBOR**

Skripsi

Oleh

Albertus Banu Laksana



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH KEKUATAN NEGARA MITRA TERHADAP KEERATAN KERJASAMA OBOR

Oleh

ALBERTUS BANU LAKSANA

Kerjasama Internasional dalam keilmuan Hubungan Internasional selama ini erat dikaitkan dengan keuntungan, perjanjian, ataupun kesamaan aliansi antar negara. Penelitian ini mengkaji fenomena *One Belt One Road* (OBOR) yang diinisiasi Tiongkok dan difokuskan pada pembahasan pengaruh *power* sebagai karakteristik negara mitra, yang berpotensi besar mempengaruhi keeratan kerjasama OBOR. Dari permasalahan tersebut pertanyaan dalam penelitian ini “apakah faktor pembangun *power* negara mitra berpengaruh terhadap keeratan kerjasama OBOR?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan enam faktor pembangun *power* dan tiga faktor keeratan kerjasama, sebagai datanya 64 negara mitra OBOR dilibatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor pembangun *power* secara parsial (terpisah) mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR yaitu infrastruktur ($b = 0,799$ $p \leq 0,05$) dan Sumber Daya Alam ($b = 0,511$ $p \leq 0,05$). Analisis regresi juga menunjukkan faktor pembangun *power* secara simultan (bersama-sama) menunjukkan pengaruh yang signifikan pada keeratan kerjasama OBOR ($p \leq 0,05$). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam menjaga keeratan kerjasama OBOR masih dibutuhkan hal yang bersifat material. Hal ini seperti yang dilakukan Tiongkok dalam kerjasama OBOR melalui interdependensi antara negara mitra OBOR yang dibangun atas interkonektivitas infrastruktur dan SDA. Saran bagi Tiongkok agar pembangunan OBOR berfokus pada peningkatan *power* negara mitra dan menciptakan interdependensi untuk membuat OBOR dapat menjadi kerjasama berkelanjutan.

Kata kunci : *Power*, keeratan kerjasama internasional, *One Belt One Road* (OBOR), Tiongkok

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PARTNER COUNTRIES POWERS TOWARDS THE COOPERATION TIGHTNESS OF OBOR

By

ALBERTUS BANU LAKSANA

International cooperation in International Relations study has been closely related to the advantages, agreements, or similarities of alliances among countries. This study examines the phenomenon of One Belt One Road (OBOR) initiated by China and is focused on the discussion of the power influence as a characteristic of partner country, which has great potential to influence the tightness of OBOR cooperation. From these problems the question in this study "does power builder factor of the partner state influence toward the tightness of OBOR cooperation?". To answer this question, this research uses multiple linear regression analysis technique. This research used multiple linear regression analysis technique. This study used six power factors and three factors of tightness cooperation, as the data of 64 partner countries of OBOR are involved. The result of the research shows that two partially building power development factors have significant influence with the tightness of OBOR cooperation; they are infrastructure ($b = 0,799$ $p \leq 0,05$) and Natural Resources ($b = 0,511$ $p \leq 0,05$). Regression analysis also shows that the power factor simultaneously (together) indicates a significant influence on the tightness of OBOR cooperation ($p \leq 0.05$). The results of the research suggest that maintaining the tightness of OBOR cooperation is still needed material things. This is just as what China has done in OBOR cooperation through interdependence between OBOR partner countries built on the interconnectivity of infrastructure and natural resources. The researcher suggests China that OBOR's development should focus on enhancing the power of partner countries and creating interdependency to make OBOR a sustainable cooperation.

Key words: Power, international cooperation tightness, One Belt One Road (OBOR), China

**PENGARUH KEKUATAN NEGARA MITRA TERHADAP KEERATAN
KERJASAMA OBOR**

Oleh

ALBERTUS BANU LAKSANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH KEKUATAN NEGARA
MITRA TERHADAP KEERATAN
KERJASAMA OBOR**

Nama Mahasiswa : **Albertus Banu Laksana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1316071002**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP. 19570728 196703 1 006

Fahmi Tarumanegara, S.IP, M.Si, M.B.A
NIP. 19800825 201404 1 001

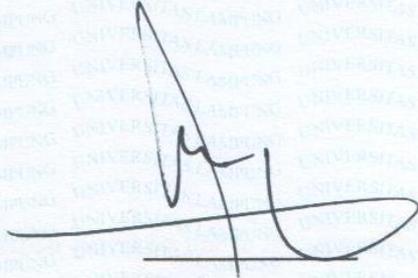
Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP. 19570728 196703 1 006

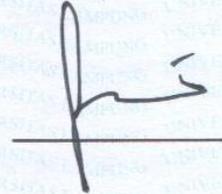
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

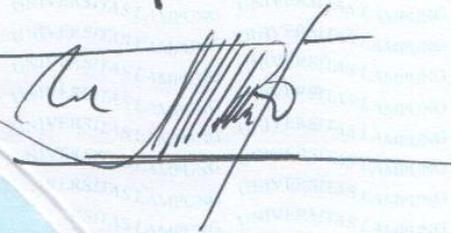
Ketua : Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.



Sekretaris : Fahmi Tarumanegara, S.IP, M.Si, M.B.A



Penguji : Dr. Suripto, S.Sos, M.AB.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 November 2017



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 November 2017
Yang membuat pernyataan,



Albertus Banu Laksana
NPM. 1316071002

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Serang pada 06 Maret 1995, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Papa Ir. Eko Nugroho dan Mama Eleonora Rosa, S.Pd.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh penulis mulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Marsudirini Bekasi yang diselesaikan pada tahun 2001, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2007 di SD Marsudirini Bekasi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Marsudirini Bekasi dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diselesaikan pada tahun 2013 di SMA Marsudirini Bekasi.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris bidang kaderisasi periode 2013-2015 dan Sekretaris Umum Periode 2015-2016 Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional. Penulis juga pernah menjabat sebagai kepala bidang kaderisasi di bidang Unit Kegiatan Mahasiswa Khatolik Universitas Lampung

Periode 2014 dan 2015. Penulis juga aktif di organisasi eksternal kampus seperti Komunitas Mahasiswa Khatolik Lampung dan Perhimpunan Mahasiswa Khatolik Republik Indonesia tahun 2014. Pada tahun 2013, 2014, dan 2015 penulis pernah berpartisipasi sebagai delegasi dalam acara Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PNMHII) dan Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PSNMHII) di Universitas Indonesia, Universitas Udayana dan Universitas Brawijaya.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

*Kedua orang tuaku tercinta,
Papa Agustinus Eko Nugroho dan Mama Eleonora Rosa
sebagai tanda bakti dan cinta kasihku,*

*Kedua adikku yang terkasih,
Stanislas Aji Pradipta R dan Andreas Aldo Setiawan*

*serta Almamater yang tercinta
Jurusan Hubungan Internasional 2013, Universitas Lampung.*

MOTTO

Jika kau hanya melakukan apa yang kau bisa lakukan kau tak pernah jadi lebih hebat lagi

(Master Shifu – Kungfu Panda 3)

“Jangan mencari ketakutanmu melainkan carilah harapan dan mimpimu. Jangan berpikir tentang frustrasimu, tapi tentang potensi yang belum terpenuhi. Perhatikan dirimu bukan dengan apa yang telah kamu coba dan gagal, tapi dengan apa yang masih mungkin bagimu untuk melakukan sesuatu.”

(Paus Yohanes XXIII)

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat, Rahmat,dan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"PENGARUH KEKUATAN NEGARA MITRA TERHADAP KEERATAN KERJASAMA OBOR"**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa perjuangan dalam pembuatan skripsi ini merupakan bantuan dan dukungan dari orang-orang disekitar penulis, pada kesempatan kali ini ingin menyampaikan rasa terima Kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Papa Agustinus Eko Nugroho dan Mama Eleonora Rosa yang selalu memberi dukungan, Kasih sayang, didikan dan semangat baik dalam masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Semoga papa dan mama selalu diberi berkat, kesehatan dan rezeki yang melimpah dari Tuhan Yesus selalu. Terima kasih juga Pah mah yang tidak pernah memaksa dalam penulisan skripsi ini, karena papa dan mama selalu percaya kepada penulis untuk memberikan yang terbaik. Serta kepada saudara-saudaraku tercinta Aji dan Andre yang selalu menjadi penyemangat dan memberika doa selalu, lalu eyang uti yang juga telah merawat, mendukung doa, serta menyediakan tempat tinggal kepada penulis selama masa perkuliahan hingga selesai. Penulis

berharap agar skripsi ini menjadi satu batu loncatan penulis untuk bisa membalas kebaikan dan membahagiakan kedua orang tua, adik-adik tersayang, dan uti dikemudian hari.

2. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H. selaku ketua jurusan Hubungan Internasional universitas Lampung dan sebagai pembimbing utama, terima Kasih atas dedikasinya telah memimpin dan membina Jurusan ini dari awal terbentuknya hingga saat ini. Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih karena selama masa bimbingan memberikan dukungan baik berupa saran, kritik, dan nasihat untuk membangun skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Pelajaran yang penulis ambil selama bimbingan dengan bapak adalah selalu menjadi teliti baik dalam hal kecil sekalipun.
3. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP, M.Si, M.A.B sebagai pembimbing kedua yang sangat perhatian, sabar, dan memberikan banyak waktu maupun tenaga dalam membantu penulis untuk memberi masukan ide, saran, maupun kritik untuk memperbaiki skripsi ini. Maaf yaa mas gara sudah mengganggu malamnya hampir setahun ini kalau selama bimbingan penulis selalu bisanya malam hari hingga subuh, untung aja mas gara jago begadang, hehe. Terima Kasih penulis juga ucapkan karena dalam masa bimbingan mas gara telah memberikan banyak ilmu baru yang sangat berharga terutama dalam bidang statistik, walaupun penulis masih belum bisa menerapkan secara maksimal. Terima kasih lagi yaaa mas gara selama masa bimbingan sudah mengajarkan penulis untuk menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi banyak tantangan, selalu optimis akan kemampuan diri sendiri dan juga rendah hati untuk terus

belajar. Selama masa bimbingan ini mas gara selalu mengingatkan dengan keras ketika penulis lalai atau terkesan malas-malasan dalam mengerjakan skripsi ini. Penulis pun juga pernah merasa sedikit kesal dengan mas gara karena tidak pernah berhenti memberi revisi baik konten, penulisan hingga kerapihan skripsi. Semua pengalaman sedih dan senang ini penulis sangat mensyukurinya. Penulis berjanji bahwa suatu saat nanti bila bertemu lagi dengan mas gara, penulis sudah menjadi pribadi yang jauh berkembang dan membuat mas gara bangga.

4. Bapak Dr. Suropto, S.Sos., M.AB. selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, ide, dan kritik dalam membangun skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih karena menjadikan penulis untuk belajar tidak mudah menyerah dan terus semangat untuk belajar. Walaupun penulis sempat merasa sedikit kesal karena harus mengulang pembahasan, namun pada akhirnya penulis menyadari bahwa bapak melakukan itu karena percaya akan kemampuan penulis. Terima kasi banyak pak, penulis akan selalu mengingat bapak, semoga suatu hari nanti pada saat bertemu kita bisa mengembangkan ilmu bersama-sama. Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih karena menjadi inspirasi penulis untuk selalu memberikan yang kemampuan terbaik dalam melakukan hal apapun.
5. Bapak Dr. Syarif Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Bapak Agus Hadiawan, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu menjadi penyemangat dan memerikan pesan-pesan yang positif ketika penulis sedang suntuk ataupun kesal dalam mengerjakan skripsi
7. Terima Kasih juga kepada mba ata sebagai staff jurusan hubungan internasional yang sudah banyak membantu dalam pengurusan administrasi baik dari seminar usul, hasil, hingga kompre. Juga terima kasih Santri sebagai asisten lab HI yang senantiasa menyiapkan tempat untuk seminar hingga ujian, hehe.
8. Seluruh jajaran dosen Hubungan internasional Bu Dwi, Bang hasbi, Mba Githa Kharisma, Mas Tyo, Pak Nizar, Mbak Tiwi, Mbak Githa Djausal, Mbak Pipit, Mas Indra, Mbak Teti, dan Mas Frederik yang telah memberikan banyak ilmu baik akademik dan non akademik selama masa perkuliahan.
9. Teman-temanku, #WeAreNoPance (Reza, Wayan, Chandra, Ridho), Mahasiswa Tingkat Akhir (Deya, Arum, Citra, Putri, Fia, Abe, Bani), tim KKN Sukamaju (Afa, Yusi, Athaya, Pazry, Kak Kris dan Kak Ridwan), dan yang terakhir kepada teman-teman pertama penulis saat masuk masa perkuliahan (Yudi, Satria, Samuel).Terima Kasih atas dukungan semangat dan doa dari kalian. Penulis mengucapkan terimakasih sudah memberikan kontribusi sepanjang menulis skripsi ini baik dari ide ataupun bantuan ketika penulis merasa kesulitan; dan juga ketika penulis jenuh dalam mengerjakan skripsi kalian menjadi teman yang menghibur. terima Kasih juga sudah menjadi bagian berharga dari kehidupan penulis selama masa perkuliahan. Semoga kita bisa sukses selalu yaa cuy.... hahaha

10. Dimas Dwi Santoso yang telah menyumbangkan ide, gagasan, dan pengetahuan tentang Ilmu Hubungan Internasional yang begitu luas untuk membantu dalam memperkaya skripsi ini. Semangat buat skripsinya dims semoga tidak lama-lama yaaa lulusnya, hahaa.....
11. Adik-adik tersayang di Jurusan Hubungan Internasional : Anika, There, Adit, Citra Ayu, Rika, Suci, Nabilla, Ruth, Rona, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas dukungan baik berupa waktu diskusi dan doa yang telah kalian berikan. Cepet lulus yaa jangan lama-lama kuliahnya... hehe.
12. Dan yang terakhir kepada kekasihku Maria Tyasti G. C yang selama penulisan skripsi ini telah mendukung, membantu dalam merekap data ataupun merapikan skripsi penulis, lalu juga membantu dalam translate abstrak hingga jurnal, hihhi. Penulis juga sangat berterima kasih karena selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyusun skripsi ini. Sekarang penulis percaya dibalik pria yang sukses terdapat wanita hebat yang selalu mendukungnya cielahhhh, haha.... Maaf yaa sayang kalo penulis masih lambat lulus, kalah sama kamu yang udah kerja duluan, hehehe... Semoga kedepannya kita selalu bersama-sama dan sukses bersama yaaaaa.. love you...
13. Serta Seluruh Pihak yang telah memberikan dukungan doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan ini, masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis sangat menerima segala bentuk masukan,

kritik, dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menyumbangkan pengetahuan terutama dalam kajian Hubungan Internasional.

Bandar Lampung, 29 November 2017

Penulis

Albertus Banu Laksana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Penelitian Terdahulu	15
2.2. <i>Grand Strategy</i> dan Strategi Ekonomi	25
2.3. <i>Power</i>	28
2.4. Kerjasama Internasional.....	34
2.5. Kerangka Pemikiran.....	40
III. METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis Penelitian	42
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.2.1. Variabel Penelitian.....	43
3.2.2. Definisi Operasional	45
3.3. Sumber Data.....	46
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5. Teknis Analisis Data	47
3.5.1. Uji Asumsi Klasik	47
3.5.1.1. Uji Normalitas	47
3.5.1.2. Uji Multikolinieritas	48
3.5.1.3. Uji Heteroskedastisitas	49
3.5.2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
3.5.3. Uji Hipotesis.....	51

3.5.3.1. Uji t	51
3.5.3.2. Uji f	51
3.6. Hipotesis	52
3.7. Jadwal Penelitian	54
3.8. Sistematika Penulisan	54
IV. GAMBARAN UMUM	56
4.1. Kerjasama dalam OBOR	56
4.2. <i>Power</i> negara-negara mitra OBOR	71
4.3. Kerjasama dengan negara mitra OBOR	81
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	88
5.1. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor <i>Power</i> terhadap Keeratan Kerjasama OBOR	88
5.1.2. Pembacaan Model	89
5.2. Analisis Pengaruh <i>Power</i> terhadap keeratan kerjasama OBOR	91
5.3. Hasil Pengujian Hipotesis	92
5.3.1. Uji t	92
5.3.2. Uji f	94
5.4. Pembahasan	95
5.4.1. Pengaruh Faktor Infrastruktur dan Ekonomi Nasional terhadap keeratan kerjasama OBOR	96
5.4.2. Pengaruh Faktor SDA terhadap Keeratan Kerjasama OBOR ..	100
5.4.3. Pengaruh Faktor Luas Wilayah terhadap Keeratan Kerjasama OBOR	104
5.4.4. Pengaruh Faktor Kualitas Pemerintahan terhadap Keeratan Kerjasama OBOR	105
5.4.5. Pengaruh Faktor Demografi terhadap Keeratan Kerjasama OBOR	107
5.4.6. Pengaruh Faktor Kapasitas Militer terhadap Keeratan Kerjasama OBOR	110
5.4.7. Pengaruh <i>Power</i> terhadap Keeratan Kerjasama OBOR	111
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu	24
3.1. Definisi Operasional	45
3.2. Hasil Uji Normalitas	48
3.3. Hasil Uji Multikolinieritas	48
3.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
3.5. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	54
4.1. Anggaran Pertahanan Negara Mitra OBOR	72
4.2. Infrastruktur dan Perkembangan Ekonomi Nasional.....	74
4.3. Luas Wilayah Negara Mitra OBOR	75
4.4. Kepemilikan Sumber Daya Alam	76
4.5. Kualitas Pemerintahan Negara Mitra OBOR	78
4.6. Demografi Negara Mitra OBOR	80
4.7. Ekspor-Impor Negara Mitra OBOR dengan Tiongkok	82
4.8. Kesamaan Organisasi Negara Mitra OBOR dengan Tiongkok.....	83
4.9. Perwakilan Negara yang Menghadiri KTT OBOR	84
4.10. Nilai Investasi yang Sudah Ditanamkan Tiongkok	85
4.11. Tahapan Tiongkok dalam Implementasi OBOR	86
5.1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor Pembangun <i>Power</i> dengan Keeratan Kerjasama OBOR secara Partial	88
5.2. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor Pembangun <i>Power</i> dengan Keeratan Kerjasama OBOR.....	92
5.3. Hasil Penghitungan Uji T.....	93
5.4. Hasil Penghitungan Uji F.....	95
5.5. Perbandingan Pendapatan Per Kapita (US\$) Negara-negara di Kawasan Asia	97
5.6. Negara-Negara Mitra OBOR dengan Kepemilikan Cadangan Batu Bara, Cadangan Minyak Mentah, dan Cadangan Gas Bumi Terbesar	101
5.7. Proyek Energi Terbesar Tiongkok dalam Implementasi OBOR.....	102
5.8. Perbandingan 10 Negara mitra OBOR dengan kualitas pemerintahan tertinggi dan terendah	106
5.9. Perbandingan Jumlah Populasi dan Nilai Index HDI Negara Mitra OBOR	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Rencana Rute <i>One Belt One Road</i>	7
2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	41
4.1. Peta Koridor <i>One Belt One Road</i>	63
4.2. Negara yang menghadiri OBOR	70

DAFTAR SINGKATAN

AIIB	: <i>Asian Infrastructure Investment Bank</i>
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
EAEU	: <i>Eurasian Economic Union</i>
HDI	: <i>Human Development Index</i>
ICBM	: <i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LCS	: Laut China Selatan
OBOR	: <i>One Belt One Road</i>
PDB	: Pendapatan Domestik Bruto
SBM	: <i>Short Ballistic Missile</i>
SCO	: <i>Shanghai Cooperation Organization</i>
SDA	: Sumber Daya Alam
SDM	: Sumber Daya Manusia
SRF	: <i>Silk Road Fund</i>
TTP	: <i>Trans Pasific Partnership</i>
UN	: <i>United Nations</i>
VIF	: <i>Variance Inflation Factor</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Strategi merupakan hal yang idealnya dibangun negara sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya baik di bidang ekonomi, militer, dan politik. Strategi negara dibangun dengan memperhatikan segala potensi kegagalan dan keberhasilan, keuntungan dan kerugian, serta pertimbangan keadaan dunia internasional baik di masa lalu, sekarang, ataupun prediksi masa yang akan datang. Strategi yang dapat ditempuh negara, dalam implementasinya dapat bersifat konfrontatif hingga kooperatif, serta dilakukan secara unilateral atau kolektif dengan melibatkan negara lain. Kondisi di atas tergambar juga dalam strategi *One Belt One Road* (OBOR) yang dibangun oleh Tiongkok, sebagai bentuk keseriusannya dalam menghadapi persaingan global saat ini.

Tiongkok di tengah semakin multipolarnya sistem internasional saat ini, adalah salah satu negara yang semakin memperlihatkan peningkatan kekuatannya. Dalam aspek ekonomi Tiongkok adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi di atas 10% (*double digit growth*) terlama, yaitu sepanjang tahun 2003 hingga 2007.¹ Meski pertumbuhan ekonomi Tiongkok saat ini berada di bawah 10%, namun

¹ <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=CN> diakses pada tanggal 02 Desember 2016, pukul 23.00.

keuntungan ekspornya terus meningkat hingga mencapai angka US\$ 2 triliun pada tahun 2015, yang merupakan peningkatan signifikan pasca revolusi tahun 1978. Dalam aspek militer, kekuatan Tiongkok didukung dengan anggaran pertahanan sebesar US\$ 146 milyar, atau terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat (AS).² Tiongkok juga memodernisasi persenjataannya yang mengarah pada pengembangan senjata pemusnah massal (*weapon mass destruction*). Kondisi Tiongkok pada kedua aspek tersebut menjadikannya semakin berperan di tengah dinamika internasional (berbagai perubahan yang terjadi di dunia) saat ini.

Peningkatan kekuatan Tiongkok yang berpotensi terus terjadi, diiringi dengan peningkatan intensitas persaingan Tiongkok dengan negara lainnya. Peningkatan intensitas persaingan ini menarik perhatian dan berpotensi mengancam baik negara maju dan negara berkembang di berbagai kawasan di dunia; khususnya Asia, Eropa, dan Amerika.

Persaingan Tiongkok di Asia dapat dikatakan yang cukup ketat. Salah satu negara pesaing Tiongkok adalah India, yang juga mengalami kebangkitan di bidang ekonomi. Peningkatan India terlihat dari posisi Produk Domestik Bruto (PDB) yang meningkat dari urutan ke-11 menjadi urutan ke-7 terbesar di dunia, dalam 25 tahun terakhir.³ Ekspor India menempati urutan ke-20 di dunia yang menyumbang sekitar 20% PDB negara tersebut.⁴ Persaingan antara Tiongkok dan India dengan begitu terletak pada penguasaan pasar, keduanya mengutamakan ekspor manufaktur, serta sama-sama menjadikannya untuk meningkatkan pendapatan

² The International Institute for Strategic Studies. 2016. *The Military Balance 2016*. London: The International Institute for Strategic Studies. Hal 240.

³ Diolah dari data worldbank [http://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.ZS?locations=IN &view=chart](http://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.ZS?locations=IN&view=chart) diakses pada tanggal 02 Desember 2016, Pukul 23.15.

⁴ <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/in.html> diakses pada tanggal 03 Desember 2016, Pukul 00.42.

negara. Persaingan Tiongkok dan India juga berada pada permasalahan persengketaan wilayah Tibet.⁵ Wilayah tersebut adalah kekuasaan Tiongkok yang diklaim juga oleh India sebagai wilayahnya. Sengketa ini dipicu atas munculnya permohonan yang diajukan Tibet kepada India untuk memberikan perlindungan dari serangan Tiongkok serta memindahkan kota administrasi Tibet ke India Utara. Sengketa wilayah ini semakin memperuncing persaingan Tiongkok dengan India. Di Asia, Jepang juga berpotensi menjadi pesaing bagi Tiongkok, khususnya pada bidang ekonomi dan kegiatan ekspor.⁶ Persaingan kedua negara juga pada perlombaan penyebaran pengaruh, melalui investasi pembangunan infrastruktur di negara lain.⁷ Berbagai hal di atas menunjukkan persaingan ekonomi dan perebutan wilayah adalah inti persaingan utama Tiongkok di kawasan Asia.

Peningkatan intensitas persaingan juga dirasakan Tiongkok di kawasan lainnya yaitu Eropa. Benua Eropa yang hampir setengahnya terdiri dari negara-negara maju, adalah kawasan dengan perekonomian yang kuat. Negara Eropa seperti Jerman, Perancis, dan Inggris; menguasai ekspor bidang manufaktur yang tidak hanya di kawasan Eropa namun juga di kawasan lainnya.⁸ Persaingan Tiongkok dengan negara-negara di Eropa dengan begitu lebih mengarah pada perebutan pasar dunia, Tiongkok juga merupakan negara eksportir bidang manufaktur. Tidak hanya dalam konteks persaingan perdagangan, kedekatan

⁵ <http://www.forbes.com/sites/brahmachellaney/2014/11/27/why-tibet-remains-the-core-issue-in-china-india-relations/#4268f5a56a14> diakses pada tanggal 06 Desember 2016, pukul 02.00.

⁶ Dilihat dari PDB Jepang sebesar US\$ 4,83 triliun atau urutan keempat terbesar di dunia. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ja.html> diakses pada tanggal 03 Desember 2016, pukul 01.15.

⁷ Chietigj Bajpae. *Japan and China the Geo Economic Dimension*. Diakses melalui <http://thediplomat.com/2016/03/japan-and-china-the-geo-economic-dimension/> pada 04 Desember 2016, pukul 19.01.

⁸ Dari rata-rata penguasaan ekspor dunia; Jerman (8,04%), Perancis (3,1%), Inggris (2,68%) <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2078rank.html#ch> diakses tanggal 04 Desember 2016, pukul 20.37.

sebagian negara-negara di Eropa dengan negara AS juga mempertinggi potensi persaingan Tiongkok di kawasan ini.

Persaingan Tiongkok dengan AS adalah persaingan terbesar bila dibandingkan dengan persaingan Tiongkok terhadap negara-negara di kawasan lainnya. Fakta ini sesuai dengan posisi AS sebagai hegemoni di dalam sistem internasional yang didukung kekuatan dibidang perdagangan,⁹ investasi, dan ideologi liberalnya yang berpengaruh pada ekonomi politik internasional. Pengaruh besar AS juga terjadi pada institusi-institusi internasional seperti *World Trade Organization* (WTO), *International Monetary Fund* (IMF), dan *United Nations* (UN). Salah satu bukti nyatanya terjadi saat Tiongkok mengajukan diri untuk menjadi anggota WTO pada tahun 1986, yang permohonan ini berkali kali ditolak dan baru disetujui pada tahun 1999. Proses panjang ini bahkan harus diawali dengan adanya kesepakatan perjanjian antara Tiongkok dan AS mengenai transparansi, perdagangan, hingga investasi.¹⁰

Persaingan Tiongkok dengan AS tidak hanya pada aspek ekonomi, namun juga aspek militer. Kekuatan militer AS adalah yang terbesar dan terluas di dunia saat ini. AS memiliki anggaran pertahanan terbesar di dunia yang mencapai angka US\$ 600 milyar. Kekuatan militer AS disertai juga dengan modernisasi persenjataan dan kelengkapan alusista yang kompleks, seperti: tank, pesawat tempur, *anti-missile*, kapal induk, hingga satelit militer.¹¹ Sebagian sistem persenjataan AS juga dilengkapi dengan *Short Ballistic Missile* (SBM) hingga

⁹ Hasil eksportnya mencapai US\$ 1 Triliun. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/us.html> diakses pada tanggal 03 Desember 2016, pukul 02.24.

¹⁰ Yongzheng Yang. 2000. "*China WTO Accession. Why Has Taken So Long. Asia Pacific School of Economics and Management Working Papers*. Australia : Asia Pacific Press (Australian National University). Hal 4-10.

¹¹ The International Institute For Strategic Studies. 2016. *Op Cit*. Hal 484.

Intercontinental Ballistic Missile (ICBM), termasuk hulu ledak nuklir. Pengaruh militer AS juga dapat dikatakan cukup luas karena patroli militernya mencakup hampir ke seluruh wilayah dunia, melalui pembagian komando berdasarkan wilayah yaitu: Komando Pasifik, Komando Utara, Komando Selatan, Komando Afrika, Komando Tengah, dan Komando Eropa.¹²

Peningkatan kekuatan militer AS diiringi dengan aksi Tiongkok untuk menyainginya. Kedua negara juga bersaing untuk menjadi yang terdepan dalam penguasaan luar angkasa, yang mana keduanya mengirimkan satelit pengawas dan pengintai serta bersaing dalam mempelajari ruang angkasa. Persaingan Tiongkok dan AS juga tergambar di berbagai konflik, kedua negara itu menggunakan *proxy war* atau perang untuk mencapai kepentingan nasional dengan menggunakan negara lain sebagai pihak yang berkonflik atau berperang secara langsung. Gambaran ini terlihat pada Perang Korea, Tiongkok sebagai bagian dari Uni Soviet mendukung Korea Utara, dan AS pada posisi berseberangan mendukung Korea Selatan.¹³ Pola yang sama juga terjadi pada abad 21, ketika Tiongkok dan Amerika Serikat memainkan perannya kembali pada Perang Sudan dan Sudan Selatan¹⁴.

Persaingan Tiongkok dan AS pada tahun 2015-2016 semakin ketat. Kondisi ini tergambar dari turut campur tangannya AS terhadap penyelesaian persengketaan Laut China Selatan. Modernisasi kekuatan militer Tiongkok yang dilakukan secara

¹² Fahmi Tarumanegara. 2012. *Strategi Keamanan Amerika Serikat di Tengah Peningkatan Kapabilitas Militer China 2002-2010*. Tesis Universitas Indonesia.

¹³ Australia Government Department Of Veterans Affairs. *The Cold War and The Crisis in Korea*. Diakses melalui <http://korean-war.commemoration.gov.au/cold-war-crisis-in-korea/what-was-the-cold-war.php> pada tanggal 07 Desember 2016, pukul 02.00.

¹⁴ David William Pear. *Africa South Sudan Oil and War*. Diakses melalui <http://nocache.therealnews.com/t2/component/content/article/170-more-blog-posts-from-david-william-pear/1911-africa-south-sudan-oil-and-war#newsletter1> diakses pada tanggal 07 Desember 2016, pukul 02.13

besar-besaran semakin membuka potensi ancaman bagi AS di Asia Pasifik.¹⁵ Hal lainnya adalah tidak diikutsertakannya Tiongkok pada kerjasama *Trans Pasific Partnership* (TPP) yang digagas oleh AS, yang semakin memperuncing persaingan kedua negara. Kerjasama *inter-region* ini seharusnya melibatkan Tiongkok, karena posisinya sebagai bagian negara Asia Pasifik.

Absennya Tiongkok dalam TPP justru menjadikannya melahirkan kerjasama *inter-region* serupa yaitu OBOR. OBOR awalnya adalah inisiatif yang dikeluarkan Tiongkok sebagai penghubung dengan negara lain melalui investasi pembangunan. Konsep OBOR pertama kali diperkenalkan oleh Presiden Tiongkok XI Jinping sebagai “*Silk Road Economic Belt and 21st Maritime Silk Road*” di tahun 2013, saat kunjungan di Kazakhstan dan Indonesia. Dalam pidato kunjungannya Xi Jinping menjelaskan tujuan dibangunnya OBOR, yaitu¹⁶ :

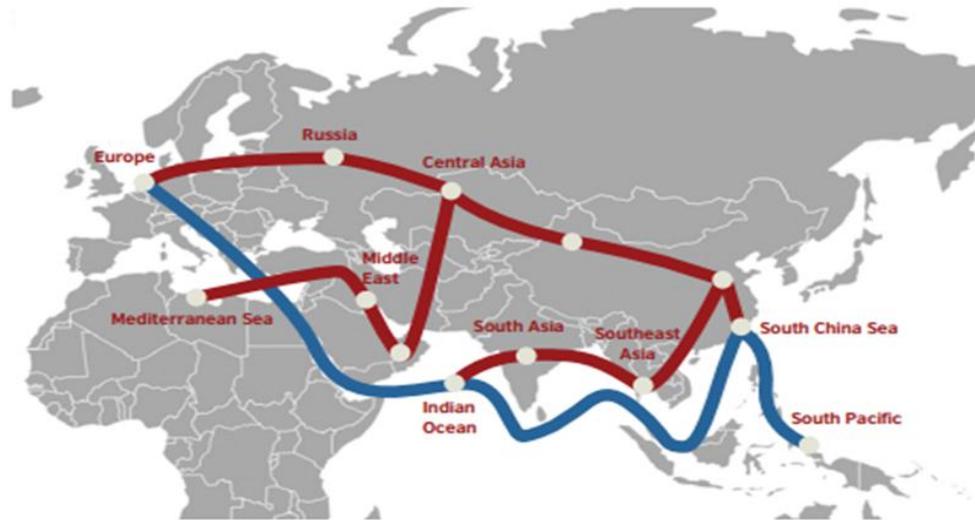
“We should vigoursly strengthen pragmatic cooperation, and make mutual benefit and win-win partnership.... We have proposed in line with their national conditions and long-term development goals. Our strategic goal is the same, that is to ensure long-term stable economic development, to achieve national prosperity and national rejuvenation. We should comprehensively strengthen pragmatic cooperation, the advantages of political relations, geo-adjacency, economic complementarity into practical advantages of cooperation, sustained growth advantages, to create mutually beneficial and win-win interests of the community.”

Pidato ini menunjukkan bahwa strategi OBOR adalah penguatan kerjasama dengan tujuan keuntungan semua pihak yang terlibat di dalamnya, serta untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tiongkok juga

¹⁵ Susan V. Lawrence. 2013. *U.S.-China Relations: An Overview of Policy Issues*. Washington DC: Congressional Research Service.

¹⁶ Pidato Xi Jinping di Universitas Nazarbayev. Diakses melalui <http://www.scio.gov.cn/ztk/wh/slx/gcy11/Document/1442459/1442459.htm> pada tanggal 09 Desember 2016, pukul 02.57.

menegaskan bahwa strategi ini tidak hanya diarahkan bagi keuntungan negara Tiongkok lebih dari itu juga diperuntukkan bagi negara lainnya. Pidato ini juga dibuktikan Tiongkok dengan memaparkan gambaran rute OBOR itu sendiri.



Gambar 1.1. Rencana Rute *One Belt One Road*.

(Sumber China-Britain Business Council, 2014, *A Role for UK Companies in Developing China's New Initiative*, halaman 4)

OBOR dapat dikatakan sebagai jalur sutra baru, yang merefleksikan kejayaan jalur sutra Tiongkok di masa Kaisar Han pada tahun 206 sebelum masehi. Saat itu jalur sutra tersebut telah menghubungkan Tiongkok dengan Asia, Eropa, dan Afrika. Gambaran implementasi jalur OBOR saat ini memperlihatkan kesamaan dengan jalur sutra terdahulunya. Tiongkok merencanakan OBOR akan terbagi dalam dua jalur yang saling terkoneksi. Pertama adalah jalur *Silk Road Economic Belt* yang akan menghubungkan Tiongkok dengan wilayah Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Timur Tengah, Eropa Timur, hingga Eropa Barat, juga Laut Mediterania, dan Teluk Persia. Jalur kedua adalah *21st Maritime Silk Road* atau merupakan rute laut yang menghubungkan Tiongkok dengan Eropa, Asia

Selatan, Timur Tengah, dan Afrika melewati Laut China Selatan, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik Selatan.¹⁷

Strategi OBOR yang dibangun Tiongkok, dinilai berbagai kalangan sebagai mega proyek abad 21. Tiongkok menginvestasikan dana mencapai US\$ 200 milyar pada tahun 2013 sampai 2015, yang juga berpotensi mengalami peningkatan di tahun berikutnya. Tidak hanya itu Tiongkok juga melibatkan hampir 60 negara di dunia dari tiga kawasan yaitu Asia, Eropa, dan Afrika; yang pada akhirnya akan mengkoneksikan 4 milyar masyarakat dunia atau sebesar 60% dari populasi seluruh dunia.¹⁸ Melihat luasnya wilayah dan besarnya investasi, Tiongkok pun membentuk sistem koridor untuk mengatur, memantau, mengefektifkan serta membedakan wilayah kerja OBOR. Pembagian koridor yang dibangun Tiongkok terdiri dari:¹⁹

1. *New Eurasian Land Bridge*
2. Koridor Tiongkok - Mongolia - Russia
3. Koridor Tiongkok - Asia Tengah - Asia Barat
4. Koridor Tiongkok - Indochina
5. Koridor Tiongkok - Pakistan
6. Koridor Tiongkok - Bangladesh - India-Myanmar

Seluruh koridor tersebut menunjukkan bahwa keseriusan Tiongkok membangun OBOR untuk memungkinkan langkahnya bersaing dengan AS dan membangun relasi dengan negara-negara yang akan dilewati jalur tersebut. Kondisi ini

¹⁷ China-Britain Business Council, 2014, *A role for UK companies in developing China's new initiative : New opportunities in China and beyond*, United Kingdom and China, hal 9.

¹⁸ Summer Zhen. *China's 'One Belt One Road' investment to reach US\$200 billion in three years*. Diakses melalui <http://www.scmp.com/business/global-economy/article/1872858/one-belt-one-road-investment-reach-us200b-three-years> pada 10 Desember 2016, pukul 21.45

¹⁹ China-Britain Business Council, *Op Cit*, 2014, hal 9.

berpotensi membuka keuntungan tambahan bagi Tiongkok yang didasari bahwa strategi OBOR akan melibatkan negara-negara yang bukan merupakan *strategic partnership*nya. Koridor-koridor OBOR juga merepresentasikan ragamnya pola strategi yang dibangun Tiongkok. Kondisi masing-masing koridor tentunya akan membawa Tiongkok harus merumuskan pendekatan, cara kerjasama, dan pola pembangunan yang berbeda-beda.

Strategi OBOR menunjukkan kompleksitas pembangunan dan investasi besar yang direncanakan Tiongkok. Strategi OBOR tidak hanya difokuskan pada bidang infrastruktur seperti jalan tol, rel kereta api, dan pelabuhan; namun juga mengarah pada pembangunan bidang energi dan sumber daya alam. Strategi ini dimaksudkan sebagai percepatan dalam mendapatkan suplai energi dari berbagai tempat yang menjadi motor penggerak OBOR.²⁰ Perhatian Tiongkok juga mengarah pada pembangunan sistem informasi dan telekomunikasi untuk memonitor dan mengontrol lalu lintas kerja OBOR.²¹ Peningkatan sektor industri pariwisata juga diharapkan terjadi di negara-negara yang tergabung, sebagai dampak dari pembangunan OBOR, yang pada akhirnya juga membawa keuntungan berupa perluasan promosi pariwisata dan budaya secara masif.²² Pembangunan tersebut menunjukkan strategi OBOR direncanakan untuk melibatkan berbagai sektor, agar tercipta peningkatan potensi keuntungan yang tidak hanya akan dirasakan Tiongkok namun juga negara-negara yang terlibat.

²⁰ Team Finland Future Watch Report. 2016. *One Belt One Road : Insight For Finland*. Helsinki: Tekes. Hal 15.

²¹ *Ibid.*. Hal 14.

²² United Nations Conference On Trade And Development. 2014. *Investment Guide To silk Road*. Genewa : United Nations. Hal 29.

Realisasi pembangunan OBOR direncanakan Tiongkok dalam tiga tahap besar. Pada tahap *pertama*, Tiongkok merencanakan pembangunan lima tahun yang disebut “*13th Five Years Plan*”. Tiongkok pada tahun 2016 sampai 2021 ini merencanakan akan memaksimalkan pembangunan secara domestik dan melakukan pengamatan atas tantangan dan ancaman, serta pemetaan peluang baik yang ditimbulkan dari pemerintahan dan negara sasaran OBOR, termasuk pengamatan dinamika kondisi sistem internasional yang berlaku.²³ Pada tahap *kedua*, yaitu tahun 2021 sampai 2049, Tiongkok mengharapkan strategi OBOR telah berjalan, baik dalam konteks lanjutan pembangunannya maupun aktivitas diberbagai bidang. Sedangkan pada tahap ketiga di tahun 2049 atau pada saat hari jadi ke-100 tahun berdirinya Republik Rakyat Tiongkok, OBOR diharapkan sudah dapat terealisasi sepenuhnya.²⁴ Pada tahun 2049 Tiongkok ingin menunjukkan dirinya sebagai negara dengan hegemoni paling kuat di dunia, dan mengarah untuk dapat menyeimbangkan atau melawan kekuatan Barat, sehingga, strategi OBOR berpotensi menjadi penentu untuk mewujudkan cita-cita Tiongkok tersebut.

Tiongkok pada dasarnya membuat strategi OBOR mencoba untuk menyaingi TPP. AS Pada kerjasama TPP mengajak bekerjasama dengan 12 negara yang mayoritas ekonominya sudah baik atau maju, disini AS menginginkan negara-negara mitranya juga semakin memperbesar keuntungan dalam bidang perdagangan, investasi, dan memperkuat hubungan aliansi pada kawasan Asia

²³ Robert Zoellick. *The Conflicting Currents Of Beijing's Five Year Plan*. Diakses melalui <https://www.ft.com/content/d3c9c328-1cfe-11e6-b286-cddde55ca122> pada tanggal 11 Desember 2016, pukul 02.08.

²⁴ European Council On Foreign Relations. 2015. *China Analysis “One Belt One Road” : China Great Leap Forward*. London : the Calouste Gulbenkian Foundation and Shiftung Mercator. Hal 4.

Pasifik²⁵. AS menginginkan bahwa TPP menjadi strategi *Pivot to Pacific Rim* dimana membawa negaranya berpengaruh dan menguasai Kawasan Pasifik²⁶.

Tiongkok dalam menghadapi kondisi tersebut mengambil langkah yang cukup berbeda dari AS. OBOR yang menjadi strategi Tiongkok dalam mengganggu dominasi AS justru mengajak negara yang merupakan pesaingnya di ekonomi maupun merupakan aliansi AS yang tergabung dengan TPP, seperti : Singapura, Malaysia, dan Vietnam; Negara-negara tersebut bahkan menjadi mitra strategis dalam kerjasama OBOR. Tiongkok dalam kerjasama OBOR juga mengajak negara-negara yang mayoritasnya bukan dengan perekonomian yang baik atau maju, tetapi dengan negara yang memiliki berbagai permasalahan baik dari infrastruktur, politik, dan ekonomi.

Gambaran kondisi persaingan Tiongkok dan AS diatas menunjukkan diatas membawa tantangan tersendiri bagi Tiongkok. Negara-negara yang bergabung dalam kerjasama OBOR menunjukkan keberagaman karakteristiknya, keadaan tersebut terjadi karena potensi *power* yang dimiliki negara mitra OBOR berbeda-beda. Keadaan tersebut tergambar pada adanya negara memiliki sesuatu yang bersifat *given* (pemberian) seperti : cadangan SDA ataupun wilayah yang strategis tetapi juga ada negara yang lemah atau bahkan tidak memilikinya. Pembangunan pada negara mitra seperti bidang ekonomi dan manusia, lalu keadaan stabilitas politik domestik maupun kawasan juga menunjukkan keberagaman, hingga kepentingan nasional yang terkadang bertentangan antar negara mitra OBOR. Keadaan karakteristik *power* yang berbeda-beda pada negara mitra tersebut akan

²⁵ Australia Government <http://dfat.gov.au/trade/agreements/tpp/pages/trans-pacific-partnership-agreement-tpp.aspx> diakses pada tanggal 11 Desember 2016, Pukul 04.00.

²⁶ Kevin Graville <https://www.nytimes.com/interactive/2016/business/tpp-explained-what-is-trans-pacific-partnership.html> diakses pada tanggal 11 Desember 2016, Pukul 05.30.

berpengaruh pada kerjasama OBOR itu sendiri terutama dalam keertannya, sehingga perlu penelitian lebih lanjut dalam melihat fenomena tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Perencanaan Strategi OBOR merupakan sebuah langkah berani dari Tiongkok. Strategi OBOR dalam realisasinya hingga saat ini sudah mengeluarkan dana yang besar dari Tiongkok, baik secara langsung maupun melalui institusi keuangan yang dibentuknya yang berpotensi terus meningkat. Dalam strategi besarnya ini Tiongkok harus berhadapan dengan berbagai dinamika yang ada, diantaranya adalah kompleksitas dalam kerjasama OBOR yang melibatkan negara mitra dengan *power* yang beragam. Gambaran kondisi tersebut seakan bertentangan dengan beberapa asumsi dalam kajian Hubungan Internasional, negara-negara akan lebih berpotensi menjalin kerjasama dengan negara yang menjadi sekutunya atau yang tidak bertentangan dengan kebijakan luar negerinya, juga akan berpotensi memberikan keuntungan yang besar. *Power* suatu negara juga sering di asumsikan dalam sistem internastional sebagai penyebab konflik antar negara. Sehingga perlu diukur besaran pengaruh setiap faktor pembangun *power* yang dapat menjaga keeratan kerjasama OBOR ditengah ketidakseimbangan *power* tersebut. maka penelitian ini akan mencoba menganalisis permasalahan pada pertanyaan: ***Apakah faktor pembangun power negara mitra berpengaruh terhadap keeratan kerjasama OBOR?***

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjadi arahan analisa lebih lanjut guna menjawab pertanyaan penelitian di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh faktor infrastruktur dan ekonomi nasional negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR.
2. Menganalisis pengaruh faktor cadangan SDA negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR.
3. Menganalisis pengaruh faktor luas wilayah negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR.
4. Menganalisis pengaruh faktor kualitas pemerintahan negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR.
5. Menganalisis pengaruh faktor demografi negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR
6. Menganalisis pengaruh faktor kapasitas militer negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR
7. Menganalisis pengaruh *power* negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat ditariknya suatu kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Keilmuan: Sebagai informasi tambahan dalam kajian kebijakan luar negeri dan strategi khususnya yang dilakukan Tiongkok

di abad 21. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wawasan akademisi Hubungan Internasional pada kajian kerjasama internasional.

2. Manfaat Praktis - Sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintahan negara mitra OBOR dan Tiongkok dalam menyusun strategi ditengah dinamika hubungan internasional yang terjadi saat ini. Baik dalam memposisikan dirinya ditengah berlangsungnya implementasi OBOR maupun dalam pembangunan strategi khususnya ekonomi secara umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan liberalis interdependensi yang memiliki asumsi adanya ketergantungan timbal balik antara aktor-aktor internasional yang terlibat. Ketergantungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan jangka panjang bagi semuanya karena Pendekatan ini melihat bahwa modernisasi ekonomi membawa negara akan bekerjasama dengan negara lainnya dan akan meluaskan (*spillover*) kerjasama di bidang yang lainnya maupun negara lainnya³⁰. Kondisi kesaling ketergantungan menurut Nye dan Keohane tidak hanya dibatasi dari keuntungan saja lebih dari itu dimana ketergantungan menekan adanya konflik karena semuanya tidak didasari oleh paksaan atau kekuatan militer.³¹

Interdependensi dapat terjadi dan berkembang dengan dibangunnya interkoneksi antar aktor yang terlibat di dalamnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya pertukaran antara uang, barang maupun jasa, masyarakat, komunikasi,

³⁰ Robert Jackson dan Sorensen, George. 2013. *Pengantar Studi Jurusan Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 186.

³¹ Robert O. Keohane dan Joseph Nye, 2012, *Power and Interdependence: fourth edition*, New York : Longman, hal 8.

energi hingga infrastruktur. Interdependensi yang kompleks pada suatu kerjasama akan lebih menyatakan hubungan yang lebih bersahabat dan kooperatif antara aktor internasional, terutama negara. Sehingga pada penelitian ini liberalis interdependensi akan dijadikan dasar dalam membahas pengaruh faktor-faktor pembangun *power* dengan keeratan kerjasama OBOR. Interdependensi dengan begitu lebih mempercayai hal-hal yang bersifat material sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam memitigasi konflik, karena dengan terbangunnya hal yang tampak dapat menimbulkan langsung integrasi antar semua pihak yang terlihat di dalamnya.

Penelitian ini melihat beberapa peneliti terdahulu sebagai tahap awal guna memetakan gambaran awal strategi OBOR Tiongkok, sehingga peneliti dapat memperlihatkan keunikan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah karya Jonathan Hoslag, Theresa Fallon, Gisela Grieger, dan Dr. Jing Gu.

Penelitian pertama berjudul *China's Roads to Influence* yang merupakan karya Jonathan Hoslag.³² Penelitian ini menganalisis aksi Tiongkok yang mulai melakukan perluasan ekonomi serta mempengaruhi negara-negara tetangganya, dengan menciptakan strategi *cross border network*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk melihat pandangan negara lain terhadap Tiongkok, serta menunjukkan keuntungan strategi yang dibangunnya tersebut.

Hoslag menggunakan beberapa konsep di penelitiannya yaitu: 1) konsep *hegemony* menurut Robert Gilpin yang digunakan untuk melihat pengaruh dan kepentingan Tiongkok, 2) konsep *competitive advantage* menurut James Rosenau yang digunakan untuk menjelaskan kebijakan Tiongkok dalam membuka strategi

³² Jonathan Hoslag, 2010, "China's Road to Influence", *Asian Survey*, Vol. 50, No. 4, California: University of California Press.

jalur perdagangannya, 3) konsep *asymmetric gains* menurut Stephen Krasner yang digunakan untuk menjelaskan kekuatan yang akan didapat oleh Tiongkok melalui strateginya. Penelitian tersebut menggunakan logika induktif disertai dengan pendekatan *economy liberalism* dan *economy mercantilism*. Metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah studi literatur yang berfokus pada pengambilan informasi dari berbagai dokumen penelitian sebelumnya, serta dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Pembahasan penelitian Hoslag dimulai dengan paparan bagaimana Tiongkok mempromosikan strategi *cross border networks* guna memperluas kepentingan ekonominya. Penelitian dilanjutkan dengan pemaparan strategi Tiongkok yang menerapkan prinsip liberalisasi ekonomi, yang ditunjukkan dengan dibentuknya institusi keuangan dan dibukanya investasi infrastruktur. Keseluruhan hal tersebut digunakan untuk mencapai keunggulan kompetitif Tiongkok. Analisa penelitian tersebut dilanjutkan dengan pemaparan strategi Tiongkok untuk meningkatkan *power* (baik dalam konteks pengaruh maupun kekuatan) di wilayah Asia, khususnya melalui penguasaan energi dan pembangunan kekuatan militer. Hoslag menyimpulkan bahwa Tiongkok di abad 21 mencoba mencapai hegemoni internasional dengan berbagai strategi, yang digambarkan sebagai bermuka liberalis tetapi berkepentingan realis. Strategi Tiongkok yang dimaksud Hoslag adalah membuka pasar bebas di Asia, namun disisi lain dimanfaatkan sebagai peluang untuk membangun kekuatan Tiongkok baik domestik dan internasional.

Penelitian kedua berjudul "*The New Silk Road Xi Jinping's Grand Strategy For Eurasia*" yang merupakan karya Theresa Fallon. Penelitian tersebut

dimulai dengan menjelaskan OBOR sebagai visi misi Xi Jinping untuk mengkoneksikan Tiongkok dengan Eropa. OBOR sendiri pada awalnya hanya berupa inisiatif yang berisi ide dan semangat diplomasi Tiongkok tahun 2015 untuk meremajakan Eurasia. Kemudian inisiatif tersebut bergerak menjadi strategi kerjasama internasional untuk membangun perdamaian dunia dan pembangunan. Penelitian Fallon memiliki tujuan untuk mendeskripsikan landasan dibangunnya kebijakan OBOR di berbagai negara maupun kawasan yang akan dilewati.³³

Dua konsep digunakan Fallon dalam penelitiannya yaitu: 1) geopolitik menurut Wang Yi dan G.R Sloan untuk melihat OBOR di kawasan dan negara yang dilewatinya, 2) *foreign policy* yang digunakan untuk melihat kebijakan dibangunnya strategi OBOR. Konsep-konsep tersebut digunakan Fallon dalam logika berpikir induktif dengan pendekatan neoliberalisme dalam Hubungan Internasional. Penelitian tersebut menggunakan strategi studi literatur dengan metode yang berfokus pada pengambilan informasi dari berbagai dokumen penelitian sebelumnya, serta dengan metode analisa deskriptif.

Fallon memulai analisisnya dengan menjelaskan OBOR yang hadir sebagai faktor pendorong dan faktor akibat pada level kawasan dan negara. Fallon memilih kawasan Asia Tengah sebagai pembahasan pertamanya, serta menjelaskan adanya kepentingan ekonomi Tiongkok yang diantaranya adalah perluasan akses sumber daya energi, sumber daya alam, serta kepentingan keamanan untuk meredakan gerakan terorisme. Penelitian dilanjutkan dengan paparan kepentingan Tiongkok di kawasan Asia Selatan, yang kepentingan ini dimaksudkan untuk menstabilkan konflik India dan Pakistan, serta menjanjikan

³³ Theresa Fallon, 2015, "The New Silk Road: Xi Jinping's Grand Strategy for Eurasia", *American Foreign Policy Interests vol 37:140-147*, Washington: National Committee on American Foreign Policy.

keuntungan ekonomi yang stabil, serta sebagai pengisi kekosongan militer AS di Afghanistan. Rusia merupakan satu-satunya negara yang dibahas secara eksklusif dalam penelitian tersebut, yang didasari kondisi hubungan politik yang semakin membaik antara Rusia dan Tiongkok. Kawasan Eropa juga menjadi pembahasan yang cukup dominan dalam penelitian tersebut, dengan melihat potensi OBOR sebagai alat penguatan kembali hubungan Tiongkok dan Eropa. Fallon melihat bahwa OBOR dikawasan Eropa menjadi strategi Tiongkok untuk merebut pengaruh atas Eropa dari tangan AS. Penelitian diakhiri dengan melihat bahwa OBOR berdampak terhadap AS, yang merupakan *strategic competition* terhadap kebijakan AS di kawasan Asia Pasifik. Tiongkok dalam hal ini diterangkan telah mengusik kerjasama dan hegemoni AS. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa strategi OBOR yang dibangun Tiongkok memiliki pola yang cukup berbeda kepentingannya di berbagai kawasan.

Penelitian ketiga berjudul *One Belt, One Road (OBOR): China's regional integration initiative* yang merupakan karya Gisela Grieger.³⁴ Penelitian ini dilatarbelakangi berbagai persaingan Tiongkok dengan negara-negara tetangganya dan pesaingnya di dunia internasional, kondisi yang terlihat seperti pada munculnya kebijakan *Pivot to Asia* yang dilakukan AS. Di sisi lain persengkataan wilayah dengan negara-negara di ASEAN dalam masalah *South China Sea* membuat Tiongkok harus bertindak tegas dengan mengatur ulang gelaran militernya. Di tengah keadaan tersebut, Tiongkok memiliki dua mimpi yang cukup besar yang dikenal dengan *China Dream's*, yang ingin dicapai tahun 2021 saat 100 tahun berdirinya Partai Komunis Tiongkok, serta tahun 2049 saat 100

³⁴ Gisela Grieger, 2016, *One Belt, One Road (OBOR): China's regional integration initiative*, London: European Parliamentary Research Service.

tahun berdirinya Republik Rakyat Tiongkok. Tiongkok dalam mewujudkan mimpinya tersebut maka dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, dengan cara integrasi ekonomi dengan negara-negara tetangganya. Hal inilah yang tergambar dalam strategi Tiongkok abad 21 melalui OBOR. Penelitian yang dilakukan Gisela bertujuan untuk mendiskripsikan signifikansi OBOR terhadap Tiongkok guna mewujudkan mimpinya menjadi kekuatan regional dan global, serta untuk meremajakan kembali negara Tiongkok.

Konsep yang dipakai oleh Gisela dalam penelitiannya adalah : 1) geopolitik yang dijadikan alat untuk membahas OBOR sebagai penguatan hubungan Tiongkok dengan negara-negara tetangganya, 2) geostrategi yang digunakan untuk membahas kepentingan Tiongkok di beberapa negara dan melihat OBOR sebagai penjaga stabilitas Eurasia. 3) *economic development* yang berguna dalam melihat OBOR sebagai strategi untuk menyeimbangkan ekonomi dunia dan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan, serta 4) *structural imbalances and national security* yang digunakan untuk membahas OBOR sebagai penyeimbang sosial-ekonomi dan untuk meredakan keamanan nasional dari gerakan separatisme. Gisella membangun penelitiannya dengan logika deduktif dengan pendekatan neoliberalisme dalam Hubungan Internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi literatur yang fokus pada pengambilan informasi dari berbagai penelitian sebelumnya, serta dengan analisa data deskriptif.

Gisela menjelaskan bahwa OBOR yang mengkoneksikan berbagai kawasan, memiliki peluang dan tantangan yang akan dihadapi. Peluang OBOR dijelaskan dengan empat konsep yang disebutkan di atas yang keseluruhannya berpotensi menguntungkan Tiongkok. Sedangkan tantangan yang akan dihadapi

oleh OBOR adalah resiko dari pembangunan infrastruktur di beberapa negara ASEAN, yang dikarenakan kondisi politik dan ekonomi yang belum stabil. Adanya gerakan separatisme dan terorisme juga akan menghambat berjalannya OBOR sehingga Tiongkok tidak mudah dalam menghadapi tantangan yang ada. Gisela dalam penelitiannya juga membahas dampak OBOR terhadap Uni Eropa dengan melihat bahwa kawasan Eropa merupakan sasaran terbesar Tiongkok dalam strateginya. Tiongkok disebutkan ingin memperbaiki hubungan dengan Eropa, dimana kerjasama OBOR selain dapat membawa peluang keuntungan ekonomi juga sebagai strategi keamanan kawasan Eurasia.

Gisela menyimpulkan bahwa OBOR merupakan “*win-win relation*” dari Tiongkok terhadap negara-negara tetangganya. Meski begitu OBOR membuka potensi Tiongkok untuk semakin menegaskan klaim kedaulatannya serta kekuatannya. Peluang dan tantangan yang disadari oleh Tiongkok menurut Gisela sebaiknya dimanfaatkan dan diinisiasi secara mendalam, agar dapat mengurangi intensitas konflik terhadap negara-negara yang terlibat, sebagai langkah untuk mewujudkan *China Dream's*.

Penelitian keempat berjudul *China's New Silk Road to Development Cooperation: Opportunities and Challenges* karya Dr. Jing Gu.³⁵ Penelitian tersebut memiliki latar belakang bahwa Tiongkok saat ini sudah menjadi negara yang mulai aktif di dalam memberikan bantuan internasional terutama di Asia dan Afrika. Tiongkok menegaskan perannya di dunia internasional dengan membentuk institusi keuangan internasional dan merencanakan strategi OBOR. Disisi lain terdapat keterbatasan pengetahuan antara praktisi internasional dengan

³⁵ Dr. Jing Gu, 2015, *China's New Silk Road to Development Cooperation: Opportunities and Challenges*, Tokyo: United Nations University Centre for Policy Research.

para pembuat kebijakan Tiongkok. Jing Gu berusaha mendeskripsikan keinginan Tiongkok dalam kerjasama pembangunan, serta melihat perbedaan cara pandang Tiongkok dan negara barat dalam memaknai bantuan internasional dan kerjasama pembangunan. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk melihat kerangka baru yang ditawarkan Tiongkok dalam kerjasama pembangunan.

Penelitian Jing Gu memakai dua konsep utama yaitu: 1) *foreign aid* yang digunakan untuk melihat bentuk bantuan internasional yang diberikan oleh Tiongkok, dan 2) *development cooperation* yang dilibatkan untuk menjelaskan kerjasama pembangunan yang sedang dibangun Tiongkok saat ini. Jing Gu dalam penelitiannya membangun kerangka pemikiran dengan logika induktif disertai dengan pendekatan neoliberalisme dalam Hubungan Internasional. Strategi dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan menggunakan metode yang berfokus pada pengambilan informasi dari penelitian sebelumnya, serta melibatkan analisa data eksploratif.

Jing Gu dalam analisisnya membahas bantuan internasional dan kerjasama pembangunan yang dibangun Tiongkok sebagai refleksi kepentingannya sebagai salah satu pemain utama dalam dunia internasional. Bantuan internasional maupun kerjasama pembangunan yang dibangun Tiongkok memiliki pemaknaan, konteks, dan ideologi yang berbeda dari yang umumnya dipahami negara dan masyarakat Barat. Bantuan internasional Tiongkok umumnya didasarkan pada aspek kesuksesan ekonomi. Dalam perjalanannya, strategi OBOR ternyata masih dipandang negatif oleh negara dan Masyarakat Barat. Tiongkok seringkali dianggap memunculkan rivalitas serta memperkuat dominasinya di kawasan. Jing Gu menjelaskan kompleksitas tersebut dengan menyebut bahwa bantuan

internasional yang diberikan Tiongkok merupakan permintaan dari negara-negara berkembang maupun negara tetangganya, sehingga pandangan negatif tersebut hadir dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang Tiongkok itu sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa yang ingin dilakukan Tiongkok adalah *knowledge sharing* dengan negara-negara lain mengenai bantuan internasional dan kerjasama pembangunannya. Keinginan Tiongkok tersebut dimaksudkan dengan membangun saling kepercayaan antar negara dan masyarakat. Jing Gu juga menyimpulkan bahwa dengan adanya *knowledge sharing*, para praktisi dan akademisi barat akan membuka pandangan baru terhadap Tiongkok, yang lebih jauh akan membuka peluang kerjasama pembangunan Tiongkok.

Empat penelitian terdahulu tersebut secara umum membahas strategi OBOR berfokus pada potensi yang akan dihasilkannya, potensi pertumbuhan ekonomi, serta memfokuskan sebagai alat telaah dengan memposisikan OBOR dalam pencapaian kepentingan Tiongkok di kawasan Asia dan lainnya. Pembahasan OBOR sendiri umumnya berfokus pada seputar perdebatan peluang dan tantangan yang akan dihadapinya diberbagai kawasan yang memiliki dinamika yang berbeda-beda, termasuk fokus pada perlawanan Tiongkok terhadap hegemoni AS. Empat penelitian terdahulu lebih sering menyentuh pembahasan Tiongkok sebagai negara yang menjadi negara rival dari negara-negara barat. Level analisa yang digunakan dalam mengkaji OBOR umumnya berada pada level sistem internasional, dengan unit analisa kelompok negara di dalam kawasan, namun belum membahas keseluruhan kawasan yang dilewati sesuai *strategic plan* OBOR. Kawasan Afrika dan Timur Tengah diberbagai penelitian

tersebut tidak menjadi subjek analisa meski keduanya berpotensi menjadi penyokong terbesar strategi OBOR.

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu.

PT Variabel	Jonathan Hoslag	Theresia Fallon	Gisela Grieger	Jing Gu
Topik Penelitian	Strategi Tiongkok untuk mengejar dan mempertahankan pengaruh.	OBOR sebagai visi misi Xi Jinping dalam membangkitkan eurasia.	OBOR merupakan strategi untuk menghadapi persaingan dan sebagai jalan untuk mencapai “ <i>two centenary goals</i> ”.	Tiongkok ingin berkontribusi dalam bantuan internasional dan mengejar peran di dunia internasional melalui OBOR.
Fokus Penelitian/ Metode	Fokus : keuntungan dari strategi yang dibangun Tiongkok. Metode : studi literatur kebijakan ekonomi Tiongkok	Fokus : pengaruh kebijakan OBOR di berbagai kawasan. Metode : studi literatur kebijakan politik Tiongkok dalam strategi OBOR.	Fokus : Peluang dan tantangan OBOR di negara-negara tetangga. Metode : studi literatur diatas kepentingan politik Tiongkok dalam OBOR.	Fokus : Kerjasama pembangunan yang dilakukan Tiongkok dan respon negara barat. Metode : Studi literatur tentang kebijakan bantuan luar negeri Tiongkok.
Teori/kosep	1. Hegemoni 2. <i>Competitive advantage</i> 3. <i>Asymetric Gain</i>	1. Geopolitik 2. <i>Foreign Policy</i>	1. Geopolitik 2. Geostrategi 3. <i>Economic devlopment</i> 4. <i>Structural imbalances and national security</i>	1. <i>Foreign Aid</i> 2. <i>Development cooperation</i>
Paradigma/ Pendekatan	1. <i>Liberalization economy</i> 2. <i>Mercantilism economy</i>	1. Neoliberal	1. Neoliberal	1. Neoliberal
Model/Paparan Penelitian	Paparan tentang perluasan ekonomi Tiongkok, paparan tentang keuntungan dari strateginya..	Paparan strategi OBOR. Analisa pengaruh strategi OBOR di berbagai kawasan.	Paparan OBOR sebagai integrasi kawasan, Analisa tentang potensi keuntungan dan tantangan OBOR.	Analisa perbedaan pandangan bantuan internasional dan kerjasama pembangunan Tiongkok dan barat.
Kesimpulan	Tiongkok membangun pasar bebas di Asia namun dimanfaatkan untuk membangun kekuatan Tiongkok	Tiongkok dalam menjalankan strategi OBOR memiliki pola yang berbeda disetiap kawasan yang dilewati	Peluang dan tantangan yang dihadapi Tiongkok harus dimanfaatkan dan diinisiasi agar strategi OBOR dapat berjalan.	Tiongkok menginginkan <i>knowledge sharing</i> dengan negara-negara lain tentang bantuan internasional dan kerjasama pembangunan.

Sumber: Hasil pengelolaan data peneliti, Tahun 2016

Penelitian ini memiliki keunikan karena akan membahas keeratan kerjasama yang akan dihadapi oleh Tiongkok pada setiap negara yang akan dilewatinya, karena strategi Tiongkok ini melibatkan banyak negara dengan *power* yang beragam. Penelitian ini akan melihat pengaruh *power* negara mitra terhadap keeratan kerjasama OBOR.

2.2 *Grand Strategy* dan Strategi Ekonomi

Konsep *grand strategy* didefinisikan oleh Feng Zhang sebagai satu set ide untuk memanfaatkan sebesar-besarnya sumber daya yang ada pada suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional dalam jangka panjang, atau dapat dikatakan sebagai kerangka konseptual kepentingan nasional yang berisi seperangkat kebijakan.³⁶ Feng Zhang menjelaskan lebih lanjut bahwa *grand strategy* harus dilihat sebagai hasil dari proses hubungan interaksi strategis, yaitu ketika aktor internasional mengembangkan berbagai langkah yang relevan dengan tujuan dan kepentingan nasionalnya dalam hubungan internasional.³⁷

Konsep *grand strategy* menurut Collin Dueck adalah memperhitungkan hubungan tujuan dengan cara pencapaiannya dalam menghadapi potensi satu atau lebih lawan. *Grand strategy* yang merupakan suatu penggabungan perhitungan tujuan dan sumber daya yang dimiliki negara, sehingga dapat menetapkan suatu prioritas aksi.³⁸ Strategi secara umum dapat dikatakan sebagai bagian dalam kebijakan luar negeri, serta strategi juga tidak secara eksklusif dapat berbeda dengan kebijakan luar negeri. Strategi kemudian dapat dipakai sebagai kebijakan

³⁶ Feng Zhang, 2015, "*Chinese Hegemony : Grand strategy and International institutions in East Asian History*", California: Stanford University Press, hal 15.

³⁷ Feng Zhang, *Op Cit*, hal 16.

³⁸ Colin Dueck, 2006, "*reluctant crusaders - power, culture, and changein american grand strategy*", Oxford: Princeton University Press, hal 10.

dalam menghadapi potensi konflik melalui kebijakan militer, termasuk kebijakan-kebijakan kooperatif seperti bantuan internasional, kebijakan diplomasi, serta kebijakan perdagangan. Oleh karena itu *grand strategy* merupakan salah satu cabang dari kebijakan luar negeri dimana aktor, faktor penyebab, dan proses pembuatannya akan sama dengan elemen-elemen pada pengambilan kebijakan luar negeri. Collin mengidentifikasi *grand strategy* dengan melibatkan tiga faktor utama yang terdiri dari: 1) kepentingan nasional, tujuan, dan sasaran, 2) potensi ancaman terhadap kepentingan tersebut, dan 3) sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapi ancaman dan melindungi kepentingan tersebut.³⁹

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa *grand strategy* dapat dimaknai sebagai tujuan dan cara untuk mencapai juga melindungi kepentingan nasional suatu negara. *Grand strategy* dapat bersifat *offensive* (konfrontatif) atau *deffensive* (kooperatif), dilihat dari sifat dan aksi yang dilakukan aktor dalam menghadapi aktor internasional dengan memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya yang dimilikinya.

Pembuatan *grand strategy* termasuk strategi ekonomi, juga dipengaruhi lingkungan internasional termasuk kondisi kompetisi antar negara. Hal Brands mengemukakan bahwa *grand strategy* menjadi sangat penting karena sifat dari politik internasional yang sangat kompetitif. Jika dunia sepenuhnya berada dalam kondisi damai dan kooperatif, negara-negara tidak akan memiliki dorongan dan kebutuhan untuk merumuskan *grand strategy*.⁴⁰ Keadaan tersebut hampir mustahil untuk terjadi, dimana mengingat negara-negara besar khususnya secara

³⁹ *Ibid*, hal 10

⁴⁰ Hal Brand, 2014, *What Good Is Grand Strategy? Power And Purpose In American Statecraft From Harry S. Truman To George W. Bush*, London: Cornell University Press, hal 8.

logis akan mempunyai lebih banyak pesaing atau musuh dengan melibatkan suatu negara kedalam kondisi yang berbahaya dan mengancam.

Grand strategy seringkali tidak membuat negara melakukan aksi melebihi tantangan ataupun kompetisi yang terjadi, semua negara juga dapat sekedar hanya menangani ancaman yang mereka hadapi.⁴¹ *Grand strategy* yang dirancang dengan baik oleh negara akan membantunya untuk memaksimalkan dan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya, serta juga bermanfaat untuk mengeksploitasi kelemahan lawan. Selanjutnya pertimbangan yang tepat pada berbagai aspek seperti keamanan, ekonomi, dan sosial budaya serta pertimbangan pencapaian jangka menengah dan jangka panjang, membuat strategi dapat digunakan untuk mengamankan posisi negara dalam persaingan. Kompetisi yang dimaksud oleh Brands tidak berpusat pada satu aspek saja, namun mencakup berbagai aspek lainnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.⁴²

Kebutuhan atas strategi serta pertimbangan kondisi kompetisi tidak hanya harus diperhatikan oleh negara-negara besar saja, namun penting juga bagi negara-negara berkekuatan sedang atau kecil. Seluruh negara di dalam sistem internasional harus terus mempertimbangkan dinamika lingkungan domestik maupun internasional. Harry Yager mengatakan bahwa *grand strategy* haruslah holistik dan komprehensif, meski dapat disusun dengan perspektif tertentu bagi Yager pertimbangan perumusan strategi harus menyadari bahwa setiap aspek, tujuan, konsep, dan sumber daya yang diperhitungkan akan memiliki efek pada implementasi strategi dan lingkungan sekitarnya.⁴³

⁴¹ *Ibid*, hal 9.

⁴² *Ibid*.

⁴³ Harry R. Yager, 2006, *Strategic Theory For The 21st Century: The Little Book On Big Strategy*, Washington: United States Government, hal 8.

Pada penelitian ini salah satu aspek *grand strategy* yang menjadi fokus pembahasan pada aspek ekonomi. Menurut Harvard Business School, setiap negara bahkan kawasan dan kota didunia memerlukan strategi ekonomi yang jelas, serta melibatkan berbagai pihak guna peningkatan inovasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas negara. Strategi yang kolaboratif sangat penting di saat terjadinya krisis ekonomi.⁴⁴ Dalam kondisi ini, perumusan strategi dapat berpotensi memberikan dampak baik bagi negara untuk tetap stabil ditengah krisis dan dinamika politik internasional, namun disisi lain dapat menjadi bumerang yang semakin memperparah kondisi negara. Ketepatan dan kelayakan dari strategi dirumuskan, dengan begitu sangat fundamental untuk menentukan masa depan negara dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

2.3 *Power*

Power didefinisikan oleh Viotti dan Kauppi sebagai kemampuan suatu negara atau aktor internasional lainnya untuk mempengaruhi atau memaksa aktor internasional lain untuk mengikuti atau mendukung kepentingan dan tujuan yang dimilikinya. *Power* dibangun dari berbagai faktor yaitu politik, geografis, ekonomi dan keuangan, teknologi, militer, sosial, budaya, dan faktor-faktor lainnya. *Power* dapat dilihat sebagai suatu efek, yang berarti merupakan suatu hasil atau output pengaruh yang diakibatkan elemen atau situasi tertentu.⁴⁵ *Power* dengan begitu dapat dan harus dimiliki aktor internasional.

⁴⁴ <http://www.isc.hbs.edu/competitiveness-economic-development/frameworks-and-key-concepts/pages/economic-strategy.aspx> diakses pada tanggal 21 Januari 2017, pukul 23.09.

⁴⁵ Paul R. Viotti Dan Mark V. Kauppi, 2012, *International Relations and World Politics*, New Jersey: Pearson Education, hal 200.

Power juga didefinisikan oleh Andrew Heywood adalah kemampuan untuk mempengaruhi hasil dari peristiwa, dalam arti adanya kekuatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Dalam politik internasional hal ini termasuk kemampuan suatu negara memenuhi kepentingannya dengan bantuan atau tanpa gangguan dari negara-negara lain. Hal ini yang menjadikan Heywood menyatakan *power* sangat erat kaitannya dengan otonomi. Dalam konteks diluar otonomi, *power* dalam suatu hubungan dimaksudkan sebagai kemampuan aktor internasional untuk mempengaruhi perilaku aktor lain.⁴⁶

Melihat dua definisi di atas, maka *power* dapat dimaknai dalam dua dimensi yaitu kekuasaan (kemampuan menguasai) dan kekuatan (kemampuan yang dimiliki). *Power* juga dapat dipandang dari dua sisi yaitu: dalam kapabilitas aktor hubungannya dengan aktor internasional lainnya, dan dalam sisi kebebasan aktor internasional dalam bertindak. Melihat hal tersebut *power* berpotensi menjadi hal yang sangat dibutuhkan negara dalam bertindak, sehingga dibutuhkan kejelian negara untuk membangun dan memanfaatkan setiap potensi *power* yang dimilikinya.

Power menurut Joseph Nye dapat dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan sifatnya yaitu :

1. *Hard Power* - kemampuan pada setiap aktor internasional untuk mempengaruhi aktor lainnya dengan penggunaan ancaman (*sticks*) atau imbalan (*carrot*), dimana power ini dapat dirasakan secara nyata, seperti kekuatan militer maupun ekonomi.⁴⁷

⁴⁶ Andrew Heywood, 2011, *Global Politics*, London: Palgrave Macmillan, hal 210.

⁴⁷ W. Raymond Duncan, Barbara Jancar-Webster, Bob Switky, 2008, *World Politics in the 21st Century Student Choice Edition*, Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing, Hal 100.

2. *Soft Power* – kemampuan aktor internasional untuk mempengaruhi ataupun bekerjasama dengan pihak lain tanpa adanya unsur paksaan. *Soft power* terletak pada kemampuan pada aktor internasional membangun keinginan dan kebutuhan pihak lain dengan daya tarik dan rayuan.⁴⁸ Hal ini secara langsung tidak mudah untuk dilihat dan dirasakan.
3. *Smart Power* – kemampuan aktor internasional untuk mengetahui kapan dan bagaimana penggunaan *hard power* dan *soft power* secara bergantian, atau untuk menggabungkan keduanya sekaligus.⁴⁹

Ketiga sifat dari *power* tersebut menunjukkan bahwa aktor internasional saat ini mempunyai pilihan dalam menggunakan *powernya* sesuai dengan kapabilitas yang dimilikinya. Ketiga hal di atas juga menunjukkan bahwa aktor internasional secara rasional akan bertindak menggunakan *power* yang dimilikinya dengan memperhitungkan berbagai kondisi lingkungan guna tercapainya kepentingan nasional.

Raymond Duncan dan rekan-rekan menjelaskan bahwa *power* sebagai output memiliki sumber (input) pembentuknya, yang dibagi oleh Duncan kedalam 8 faktor:⁵⁰

1. *Millitary Capacity* - Kapasitas militer menjadi hal tradisional untuk melihat *power* negara. Hal ini dikarenakan kemampuan militer merepresentasikan cara negara melindungi wilayah dan masyarakatnya

⁴⁸ Joseph S. Nye, Jr., 2004, *Soft Power The Means to Success in World Politics*, New York: Public Affairs, hal 5-7.

⁴⁹ Joseph S. Nye Jr dan David A. Welch, 2014, *Understanding Global Conflict & Cooperation: Intro to Theory & History Ninth Edition*, New Jersey: Pearson Education Limited, hal 53.

⁵⁰ W. Raymond Duncan, Barbara Jancar-Webster, Bob Switky, *Op Cit*. Hal 105-115.

dari ancaman agresi dan pencapaian tujuan luar negerinya. Kapasitas militer suatu negara dapat dilihat dari anggaran militernya.

2. *National Infrastruktur dan Level economic Development* - Infrastruktur nasional merupakan aset negara yang mencakup basis industri (manufaktur atas produk baja, jasa, dan komoditi ekspor), pengembangan ilmu pengetahuan dan sistem teknologi, jaringan transportasi (kereta api, jalan, pelabuhan, transportasi udara), dan sistem informasi dan komunikasi (satelit, komputer, dan handphone). Pembangunan ekonomi juga merefleksikan tingkat *power* suatu negara untuk menopang aktivitas perekonomian perdagangan serta militernya. Hal ini dapat diukur melalui pendapatan per kapita, dan total nilai barang dan jasa yang diproduksi secara domestik maupun luar negeri.
3. *Geography* - ukuran geografis dan lokasi negara, sangat penting sebagai elemen pembangunan *Power*. Faktor ini sangat penting mengingat eratnya hubungan *power* dan geografi dalam konsep geopolitik. Hal ini dapat diukur melalui luas wilayah, serta jauh dekatnya negara dengan laut, posisi negara, dan kontur negara. Faktor ini relatif *given* bagi suatu negara, meski dapat mengalami perubahan.
4. *Natural Resources* - sumber daya alam (SDA) menjadi faktor berpengaruh yang disebabkan faktor ini secara *given* melekat pada unsur geografi yang dapat digunakan negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, industrinya, maupun diperdagangkan dengan negara lain. Indikator yang dapat digunakan mengukur elemen ini adalah

jumlah sumber daya strategis seperti batu bara, uranium, minyak mentah, gas dan bijih besi, yang dimiliki negara.

5. *Demografi* - demografi yang dimiliki suatu negara dianggap sebagai *power* karena dapat menjadi aset penggerak aktivitas militer maupun ekonomi. Angka demografi kependudukan suatu negara juga dapat menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Indikator dalam mengukur faktor ini adalah besarnya jumlah penduduk dan angka *human development index* (HDI).
6. *National Culture* – faktor ini tidak hanya dapat dilihat dari suku bangsanya dan artefak budaya yang diproduksi suatu negara. Faktor ini dapat dilihat dari indikator seperti sikap kerja, stereotip etnis, perilaku masyarakat di dalam negara dan antar negara.
7. *Quality of Government and Political Stability* - kualitas pemerintahan berkontribusi pada *power* negara, dikarenakan kualitas pemerintahan menunjukkan kemampuan negara menghadapi berbagai gangguan domestik maupun luar negeri. Indikator faktor ini adalah struktur sistem politik, keterpaduan sistem politik, dan efektivitas dalam pengambilan keputusan dalam semua aspek kualitas pemerintah.
8. *Quality of Foreign Relations* - Hubungan luar negeri dapat menjadi *power* bagi suatu negara, sehingga menjadi hal yang krusial untuk dimanfaatkan. Setidaknya terdapat dua indikator untuk melihatnya yaitu keamanan dan baik buruknya hubungan diplomasi, serta baik dan buruknya kemampuan intelijen negara.

Selain Raymon Duncan, Lembaga Riset RAND juga menyediakan alat ukur *power* suatu negara yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu:⁵¹

1. Sumber Daya Strategik - yang terdiri dari berbagai sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), serta modal yang dihitung dari devisa negara.
2. Kapabilitas Konversi – yang menunjukkan kemampuan negara untuk mengolah segala sumber daya yang dimilikinya; seperti menjadi kapabilitas strategi industri, sistem keuangan dan perdagangan, dan hal lainnya.
3. Kapasitas Hasil – yang merupakan hasil akhir dari pengelolaan sumber daya strategik melalui aset-aset kapabilitas konversi yang dimiliki suatu negara. Seperti, pendapatan dan pengeluaran negara, stabilitas nilai mata uang dan perekonomian.

Berdasarkan dua pendapat pengukuran *power* di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam memandang posisi faktor-faktor pembentuk *power*. Bagi Duncan faktor-faktor pembentuk *power* berada pada posisi sejajar (*horizontal*) sehingga dapat diakumulasikan secara bersama untuk mengukur *power* negara. Sedangkan menurut RAND faktor-faktor pembentuk *power* berada pada posisi berjenjang (*vertical*). *Strategic resources* adalah input pembentuk *power*, *conversion capabilities* adalah pengolah sumber daya menjadi *power*, sedangkan *output capacity* merupakan ukuran dari *power* itu sendiri atau merupakan hasil dari pengolahan *strategic resources* oleh *conversion capabilities*.

⁵¹ Research and Development Corporation, 2005, *Measuring National Power*, Santa Monica: RAND Corporation, hal ix.

Pada penelitian ini akan menggunakan faktor dari Raymond Duncan, untuk mengukur power. Hal ini didasari karena faktor pembangunnya dapat diakumulasikan secara bersama untuk melihat tingkatan *power* suatu negara negara. Dua dari Delapan faktor yang dibuat Raymond Duncan tidak dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. *national culture* : Faktor ini mengandung hal yang berupa budaya dalam masyarakat suatu negara. Sehingga, hal tersebut tidak bisa dihitung atau dikategorikan besaran tingkatannya karena budaya yang dimiliki suatu negara tingkatannya setara.
2. *quality of foreign relations*. Faktor ini tidak bisa dimasukkan ke dalam *input* pembangun *power*, karena faktor hubungan luar negeri suatu negara merupakan *ouput* hasil *power* yang dimiliki suatu negara. Hal ini juga sebagai kritik untuk Raymond Duncan dalam menempatkan faktor pembangun *power*.

2.4 Kerjasama Internasional

Kerjasama didefinisikan oleh William dan Saadia sebagai situasi di mana pihak yang terlibat untuk setuju bekerja secara bersama juga menghasilkan keuntungan baru bagi masing-masing pihak, di keadaan tersebut tidak tersedia bagi mereka untuk bertindak secara sepihak. Beberapa hal pendukung kerja sama adalah kesepakatan untuk tidak melakukan tindakan sepihak, biaya, dan potensi keuntungan yang didapat. Keuntungan yang dimaksud tidak hanya keuntungan materi, tetapi juga persepsi kemajuan dalam mencapai tujuan, seperti perbaikan keamanan, status, atau kebebasan bertindak untuk diri sendiri yang

dapat memberikan kendala pada aktor lainnya. Isitilah Kerjasama dengan demikian dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dari sekedar ketidakberadaan lawan atau tidak adanya konflik, lebih jauh merupakan aksi yang sadar, spesifik, dan berupa tindakan yang positif, progresif.⁵²

Robert O. Keohane mendiskripsikan bahwa kerjasama adalah suatu keadaan ketika aktor internasional dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan keadaan yang dihadapi serta menyesuaikan dengan perilaku aktor lainnya melalui suatu proses koordinasi kebijakan.⁵³ Gilpin dalam bukunya menambahkan bahwa aktor yang bekerjasama harus saling mendukung maupun mengakui keberadaan aktor lainnya. Bila hanya terdapat satu pihak yang mengambil keuntungan atau melakukan kecurangan, maka pihak lainnya akan mengalami kerugian yang lebih besar.⁵⁴

Beberapa definisi di atas memperlihatkan bahwa kerjasama adalah suatu kepentingan dari aktor internasional untuk melahirkan keuntungan bagi setiap pihak terlibat. Kerjasama dapat terjadi dalam keadaan damai atau tanpa adanya konflik, maupun dalam kondisi konflik ketika dua atau lebih pihak bersama-sama ingin memperkuat kepentingan nasionalnya dan memperkuat dominasinya di atas kelompok lainnya, sehingga kerjasama yang dilakukan antar negara harus dilakukan secara adil maupun terbuka agar tidak menjadi kerugian pada satu pihak.

⁵² I. William Zartman dan Saadia Touval, 2010, *International Cooperation : The Extents and Limits of Multilateralism*, Cambridge: Cambridge University Press, hal 1.

⁵³ Robert O.Keohane, 1984, *After Hegemony Cooperation And Discord In The World political economy*, New Jersey: Princeton University Press, Hal 50.

⁵⁴ Robert Gilpin, 2006, *Global Political Economy Understanding Theinternational Economic Order*, New Jersey: Princeton University Press, hal 90.

Menurut Milner kerjasama memiliki dua elemen penting, yaitu: elemen perilaku dan elemen keuntungan.⁵⁵

1. Elemen Perilaku – dimaksudkan bahwa dalam kerjasama perilaku masing-masing aktor ditujukan pada suatu tujuan yang sama ataupun banyak tujuan yang berbeda, namun antara tujuan tersebut butuh penerimaan rasional dari keseluruhan aktor yang terlibat.
2. Elemen Keuntungan – Hal ini dimaksudkan bahwa keuntungan atau penghargaan mutlak dibutuhkan. Suatu kerjasama tidak harus menghasilkan keuntungan yang sama besar namun harus dilakukan demi keuntungan seluruh pihak, dengan kata lain tidak ada pihak yang sepenuhnya dirugikan.

Karenanya kerjasama yang dilakukan aktor internasional tidak dapat terlepas dari kedua elemen tersebut. Ketidakhadiran salah satu elemen dapat menyebabkan hilangnya esensi kerjasama ataupun munculnya rasa dicurangi bagi sebagian aktor yang terlibat.

Logika tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Jackson dan Sorensen bahwa kerjasama internasional harus bersifat *positive-sum game*, yang menjelaskan bahwa kerjasama yang dilakukan akan memaksimalkan keuntungan secara timbal balik bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.⁵⁶ Sedangkan, bila kerjasama internasional bersifat *zero-sum game*, maka kerjasama hanya akan memberikan keuntungan bagi satu pihak saja atau membuat pihak lain dicurangi

⁵⁵ Helen milner, 1992, "International Theories of Cooperation Among Nations: Strengths and Weaknesses", *Cambridge Journal of World Politics* / Volume 44 / Issue 03 /, pp 466 – 496, Cambridge: Cambridge University Press, hal 468.

⁵⁶ Robert Jackson dan George Sorensen, 2013, *Pengantar Studi Jurusan Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 294.

dan hanya menjadi tempat untuk eksploitasi.⁵⁷ Jika melihat kedua sifat kerjasama internasional tersebut dapat dikatakan setiap negara yang terlibat harus dapat memberikan dua elemen yang telah disebutkan oleh Milner, yaitu untuk memberikan keuntungan dan memperkecil potensi kerugian yang diterima pihak lain.

Menurut Milner kerjasama internasional dapat memunculkan berbagai dinamika yang didasari berbagai alasan. Berbagai hipotesis yang menjelaskan hal tersebut dirangkum Milner setidaknya berlaku atas enam alasan utama yaitu⁵⁸:

1. *Absolute Gains, Relative Gains, and Reciprocity Hypotheses* - negara-negara bekerja sama untuk merealisasikan keuntungan mutlak, dimana alasan ekonomi menjadi alasan utama yang membuat negara bertindak rasional untuk memaksimalkan keuntungan bersih yang diterimanya melalui kerjasama.
2. *Number of Actors Hypothesis* – Hipotesis ini menjelaskan bahwa kondisi kerjasama akan lebih sulit sejalan dengan peningkatan jumlah aktor yang terlibat. Jumlah aktor dianggap berkorelasi dengan besaran keuntungan masing-masing pihak terlibat.
3. *Iteration Hypothesis* - kerja sama dilakukan karena negara melihat prospek di masa yang akan datang dan percaya akan hal itu. Bila kerjasama lebih cepat memberi keuntungan, maka semakin mudah negara bersedia untuk terlibat.
4. *International Regimes Hypothesis* - negara akan semakin mudah bekerja sama jika berada dalam suatu rezim yang telah memiliki

⁵⁷ Robert Jackson dan George Sorensen, *Op. Cit.* Hal 294.

⁵⁸ Helen milner, *Op Cit*, hal 470 – 482.

pandangan yang relatif seragam dan jelas. Rezim dianggap akan memfasilitasi dengan menyediakan seperangkat norma, prinsip, aturan, atau prosedur pengambilan keputusan dengan harapan menyatukan aktor.

5. *Epistemic Community* - negara justru bekerjasama karena adanya perbedaan pandangan atau kepentingan yang dimilikinya. Hal itu dilakukan untuk saling berbagi pengetahuan dan nilai pada suatu kasus atau masalah tertentu.
6. *Power Asymmetries Hypothesis* - kerjasama dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan *power* dalam sistem internasional. Dalam kondisi ini akan ada satu atau beberapa negara kuat yang akan menginisiasi kerjasama untuk menjaga stabilitas dunia internasional.

Berdasarkan keenam hipotesis tersebut munculnya kerjasama tidak dapat dilepaskan dari kepentingan nasional masing-masing negara dan juga faktor eksternal yaitu kondisi negara lain dan sistem internasional. Suatu negara secara rasional akan melihat potensi keuntungan kerjasama yang akan didapatnya dan meminimalisir potensi kerugian itu. Dengan kata lain untuk melakukan kerjasama negara juga akan idealnya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya serta potensi keuntungan (peluang) serta ancaman (tantangan) yang akan dihadapinya.

Indikator dalam mengukur kerjasama di dalam kerjasama OBOR tidak hanya dapat dilihat dari kerjasama bilateral saja, karena kerjasama ini melibatkan antar kawasan dan antar banyak negara. Dalam mengukur keeratan kerjasama OBOR laporan dari *The Economist* dan *The Diplomat* untuk memperlihatkan

tingkat keseriusan negara mitra dalam kerjasama ini, sehingga dibutuhkan tiga indikator yaitu perwakilan dalam KTT OBOR, investasi hingga saat ini dan tahapan yang sudah dilakukan Tiongkok dalam implementasi OBOR.

Dalam melakukan kerjasama terdapat tiga situasi yang menentukan keuntungan dari terciptanya kerjasama itu sendiri,⁵⁹ yaitu:

1. *The contending or bargaining situation* - Suatu keadaan yaitu negara bekerja sama dengan negara lain, namun memiliki tingkat komitmen yang rendah dan juga adanya potensi resiko yang hadir diantara negara yang bekerjasama. Kerjasama ini umumnya diwarnai dengan persaingan negara dengan negara mitranya untuk mencari kekuasaan, otoritas, dan kontrol akan sumber daya; atau memitigasi situasi-situasi agresif yang muncul ditengah kerjasama. Kondisi ini umumnya terjadi karena dua hal, yaitu: *pertama*, rendahnya keakraban dan kepercayaan antar negara, atau ketika adanya tujuan yang sama namun berbeda cara pencapaiannya. *Kedua*, kerjasama didirikan dengan maksud dan tujuan yang tidak selaras, tidak memenuhi komitmen perjanjian, perampasan hak informasi dan pengetahuan, serta penurunan sumber daya yang menjadi objek kerjasama.
2. *Honeymoon state* – Situasi dimana setiap negara yang bekerja sama mempertahankan keadaan harmonis yang tinggi dengan tingkat kompetisi yang sangat rendah. Hubungan harmonis ini dapat didasarkan pada sejarah panjang kerjasama dan atau rasa saling

⁵⁹ Yadong Luo, Oded Shenkar and Haresh Gurnani, 2008, "Control-Cooperation Interfaces in Global Strategic Alliances: A Situational Typology and Strategic Responses", *Journal of International Business Studies*, Vol. 39, No. 3 (Apr. - May, 2008), pp. 428-453, London: Palgrave Macmillan, hal 432-434.

percaya negara yang terlibat. Bukti berlakunya kondisi ini adalah kesaling ketergantungan atas sumber daya, saling kontribusi guna pencapaian keuntungan sinergis dalam pencapaian tujuan bersama, adanya keadilan dalam prosedur maupun pembagian hasil, interaksi yang selalu melibatkan semua pihak, serta proses hubungan yang berkelanjutan.

3. *Coopetiting state* - yaitu situasi ketika negara beraliansi dalam bekerja sama, namun disisi lain bersaing satu sama lainnya secara bersamaan. Situasi ini terjadi karena negara yang bekerja sama dengan tujuan yang berbeda namun memiliki ketergantungan yang kuat satu dengan yang lainnya. kerjasama ini mensyaratkan adanya hubungan yang erat, mutualisme dan timbal balik yang bila diukur nilainya sama.

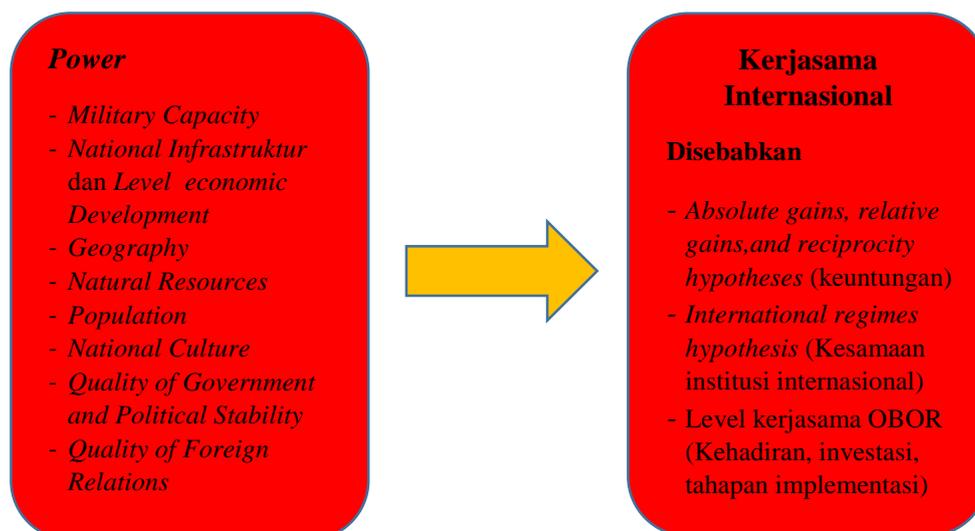
Ketiga situasi di atas menunjukkan bahwa dalam dimensi kerja sama, setiap negara akan bertindak sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Dalam kerjasama internasional, perbedaan dan dinamika yang terjadi merupakan hal yang normal, dan ini dikembalikan kepada negara yang bersangkutan untuk meresponnya. Hadirnya pemaksaan ataupun penggunaan *power* untuk menghadirkan situasi kerja sama yang diinginkanpun dapat saja terjadi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan asumsi dasar neoliberal yaitu percaya pandangan positif bahwa aktor internasional dapat bekerjasama dengan aktor internasional lainnya ditengah anarki sistem internasional. Hal itu disebabkan karena semakin banyaknya kepentingan yang harus dipenuhi oleh negara.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan neoliberal interdependensi dalam Ilmu Hubungan Internasional yaitu melihat bahwa dunia internasional dipenuhi dengan hubungan timbal balik karena kesalingtergantungan satu negara dengan negara lainnya. Pendekatan ini melihat bahwa modernisasi ekonomi membawa negara akan bekerjasama dengan negara lainnya dan akan meluaskan kerjasama di bidang yang lainnya maupun negara lainnya.

Dalam penelitian ini penulis akan melihat OBOR sebagai sebuah *grand strategi* Tiongkok pada abad 21. *Grand strategy* tersebut membuat Tiongkok harus bekerjasama dengan negara-negara di tiga benua sekaligus yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Penelitian ini melihat dinamika kerjasama yang dialami Tiongkok dan negara-negara mitranya berpotensi dipengaruhi oleh *power* masing-masing negara terlibat. Hal tersebut dapat dirangkum sebagaimana model berikut ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang erat dengan penggunaan logika berpikir deduktif.⁶⁰ Penelitian dengan logika deduktif umumnya ditujukan untuk menguji teori serta menelaah satu atau banyak variabel, korelasi atau pengaruh, sesuai dengan teori yang diangkat.⁶¹ Proses penelitian kuantitatif menurut Bryman memiliki alur yang terstruktur dan sistematis.⁶² Penelitian kuantitatif juga bersifat empiris⁶³ dan objektif, yang mana pengumpulan dan analisis data didasarkan pada indikator yang tersedia.

Penelitian ini layaknya penelitian kuantitatif pada umumnya, akan melihat permasalahan dinamika kerjasama dalam implementasi OBOR, dengan mendiskripsikan variabel-variabel penelitian secara objektif, lalu dilakukan dengan empiris, dan sistematis. Untuk mendiskripsikan kerjasama dan kekuatan Tiongkok dan negara-negara mitranya dalam OBOR, penelitian ini merumuskan seperangkat indikator yang dibangun dari konsep *power* dan kerjasama internasional, sehingga

⁶⁰ John W Creswel, 2014, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods 4th edition*, Los Angeles: Sage Publication, hal. 4

⁶¹ Alan Bryman, 2012, *Social Research Methods 4th edition*, New York : Oxford University Press, hal 26.

⁶² *Ibid*, hal 24.

⁶³ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*, London: Pearson Education Limited, hal 9.

pada analisis lebih lanjut, dinamika kerjasama Tiongkok dengan negara mitra OBOR dapat dipetakan.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah satu atau beberapa atribut yang dapat diukur (karakteristik) dari suatu individu, organisasi, negara, dan atau unit analisis lainnya. Hasil pengukuran tersebut kemudian menjadi data bagi suatu penelitian, karakteristik dimaksud dapat bervariasi sesuai kompleksitas kasus tertentu.⁶⁴ Secara umum variabel penelitian dapat dikategorisasikan menjadi *variabel dependent, independent, dan intervening*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji pengaruh dengan mengangkat dua variabel, yaitu:

1. Variabel *Independent*: Pada penelitian ini variabel *independent* (bebas) terdiri dari enam faktor pembangun *power*.
 - a. Infrastruktur dan ekonomi nasional : Faktor ini menjelaskan jumlah infrastruktur yang dimiliki negara sebagai aset negara, dan juga ekonomi menjelaskan kekuatan negara dalam mempertahankan kelangsungan negaranya. Indikator dalam faktor ini adalah jumlah panjang jalan raya dan rel kereta api, jumlah bandara dan pelabuhan
 - b. Cadangan Sumber Daya Alam (SDA) : Faktor ini menjelaskan cadangan jumlah SDA yang dimiliki negara mitra OBOR yang bisa

⁶⁴ John W Creswel, *Op Cit*, hal 52.

diperjualbelikan dari hulu hingga hilir. Indikator dalam faktor ini adalah cadangan batu bara, minyak bumi, dan gas bumi.

- c. Luas Wilayah : Faktor ini menjelaskan luas wilayah yang dimiliki negara mitra, hal ini dijadikan *power* suatu negara karena menunjukkan kedaulatan atas daratan dan lautan.
- d. Kualitas Pemerintahan : Faktor ini menjelaskan kualitas pemerintahan negara mitra OBOR. Indikator dalam melihat faktor ini melalui nilai indeks keefektifan pemerintahan dan stabilitas politik.
- e. Demografi : Faktor ini menjelaskan kualitas SDM yang terdapat pada negara mitra OBOR. Indikator dalam melihat faktor ini adalah melalui nilai indeks HDI dan jumlah populasi negara.
- f. Kapasitas Militer : Faktor ini memperlihatkan suatu negara dalam hal yang tradisional dalam politik internasional yaitu dalam menjaga dan melindungi kedaulatan suatu negara, juga sebagai mencapai tujuan luar negeri. Indikator dalam mengukur faktor ini adalah anggaran pertahanan

2. Variabel *Dependent*: Keeratan Kerjasama Internasional

Variabel ini akan menerangkan kerjasama yang terjalin antara Tiongkok dan negara-negara yang tergabung dalam OBOR. Variabel ini menjelaskan bentuk dan jenis kerjasama juga mengukur tingkat keeratan hubungan kerjasama OBOR antara negara mitra dan Tiongkok yang terjalin.

3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah ide atau keterangan mengenai suatu variabel, serta disertai indikator yang mampu mengukur konsep yang berkenaan dengan variabel dimaksud.⁶⁵

Tabel 3.1. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Military Capacity</i>	Hal tradisional yang harus dipenuhi oleh negara untuk menjaga dan melindungi kedaulatan, juga sebagai mencapai tujuan luar negeri.	- Jumlah anggaran pertahanan.	- US\$
2.	<i>National Infrastruktur dan Level economic Development</i>	Jumlah infrastruktur yang dimiliki negara dan melihat negara dalam menjaga kesejahteraan masyarakatnya.	- Panjang jalan raya dan kereta api, Jumlah bandara dan pelabuhan.	- Jumlah Km - Jumlah
3.	<i>Geography</i>	Besaran kedaulatan yang dimiliki suatu negara atas laut dan darat.	- Luas wilayah	- Km ²
4.	<i>Natural Resources</i>	Hal yang berisfat pemberian (<i>given</i>) sebagai sumber energi.	- Jumlah cadangan batu bara, minyak bumi, dan gas bumi.	- Juta ton - Barrel - Meter Kubik
5.	<i>Demografi</i>	Kondisi kependudukan suatu negara secara kualitas dan kuantitas.	- Jumlah Populasi dan HDI.	- Jumlah - Nilai indeks
6.	<i>Quality of Government and Political Stability</i>	Kondisi pemerintahan yang terdapat suatu negara dalam menjaga stabilitas politik domestiknya.	- Nilai indeks efektifitas pemerintahan dan stabilitas politik	- Nilai indeks
2	Kerjasama Internasional	Kerjasama adalah suatu kepentingan dari aktor internasional untuk melahirkan keuntungan bagi setiap pihak terlibat. Kerjasama dapat menunjukkan keeratan dengan menunjukkan dukungan, keterlibatan, dan aksi yang dihadirkan,	- <i>Absolute gains, relative gains, and reciprocity hypothesis</i> (keuntungan timbal balik) - <i>Number of actors hypothesis</i> (termasuk aktor didalam negara yang terlibat) - Level kerjasama dalam OBOR. (Kehadiran, investasi, dan tahapan implementasi)	- Jumlah ekspor-impor US\$ - Jumlah kesamaan organisasi - Nilai klasifikasi - Jumlah Investasi - Nilai klasifikasi

Sumber: Hasil olahan peneliti dari berbagai sumber, tahun 2016

⁶⁵ Bryman, *Op Cit*, hal 164.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan dimana peneliti akan mengambil atau memperoleh data untuk dianalisis. Data berdasarkan sumbernya terdiri dari data sekunder saja. data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung atau data dari penggunaan ulang dari penelitian yang berbeda.⁶⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data dari dokumen (cetak-online), laporan, dan bank data dari lembaga resmi negara atau non-negara seperti CIA, World Bank, Pemerintah Tiongkok, dan lainnya. Data sekunder juga termasuk hasil-hasil penelitian yang relevan menyajikan informasi mengenai *power* dan kerjasama dari Tiongkok dan negara-negara yang terlibat dalam OBOR.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bryman teknik pengumpulan data merupakan bagian kunci dari keseluruhan penelitian karena merupakan proses untuk mendapatkan data yang berguna dalam analisis. Data yang dipakai pun juga harus tepat dan diambil dari sumber terpercaya.⁶⁷ Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisa data sekunder – adalah proses pengumpulan hingga analisa data dari suatu kumpulan data sekunder atau data dari hasil penelitian lain sebelumnya. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data indikator dari penelitian sebagaimana diterangkan sebelumnya, diantaranya adalah data militer, ekonomi, keuntungan, keanggotaan negara-negara dalam rezim

⁶⁶ Joop J. Hox dan Hennie R. Boeije, 2005, “Data Collection, Primary vs Secondary”. *Encyclopedia of Social Measurement* vol 1, 2005 : 593-599, Amsterdam: Elsevier Inc, hal 593-595.

⁶⁷ Bryman, *Op Cit*, hal 12.

internasional, dan lainnya. Data-data sekunder yang didapat ada yang telah menjelaskan ukuran aktual numerik, namun ada beberapa indikator yang harus dikode ulang atau dikuantifisir ke dalam bentuk data numerik / skala ordinal.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tehnik analisa data :

.5.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui kelayakan model regresi, dalam penelitian ini dilibatkan uji asumsi klasik yang diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Merupakan uji untuk menilai apakah sebaran data di dalam variabel atau faktor terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Andy Field hal ini akan menentukan apakah model hasil analisis regresi dibangun secara baik atau tidak.⁶⁸ Model regresi yang baik adalah yang datanya terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini yang akan diuji normalitasnya adalah residual data hasil analisis regresi linier berganda dengan uji normalitas Kolmogorov Smirnov menggunakan IBM SPSS Statistic 22. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah nilai $p > 0,05$. Pada penelitian hasil uji normalitasnya terdapat pada tabel 3.2 sebagai berikut :

⁶⁸ Andy Field, 2013, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, London : Sage Publication, hal 229.

**Tabel 3.2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,17827048
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,058
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

(Sumber : Hasil analisis SPSS, tahun 2017)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam model penelitian ini terdistribusi datanya normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini uji multikolinieritas digunakan untuk melihat adanya korelasi antar variabel bebas.⁶⁹ Model regresi yang baik dimana tidak terdapat korelasi antar variabel. Dalam melihat multikolinieritas digunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan toleransi setiap variabel bebas, jika nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai toleransi mendekati 1 maka dapat diambil kesimpulan model regresi bebas multikolinieritas.⁷⁰ Tabel berikut ini hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 3.3. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Infrafinal2	,281	3,555
Resourfinal2	,322	3,101
Luas2	,022	46,493
Govfinal2	,567	1,765
Demfinal2	,314	3,182
DefBudget2	,023	44,241

(Sumber : Hasil analisis SPSS, tahun 2017)

⁶⁹ Andy Field, *Op Cit*, hal 404

⁷⁰ Andy Field, *Op Cit*, hal 405

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua faktor pembangun *power* yang tidak lulus uji multikolinearitas yaitu luas wilayah dan kapasitas militer karena nilai VIF nya lebih dari 10 dan toleransinya jauh dari 1. Sedangkan 4 faktor lainnya dikatakan bebas multikolinearitas, kesimpulan yang bisa diambil bahwa model regresi linear dalam penelitian ini bebas multikolinearitas.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi berganda yang ada memiliki ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hal ini dilakukan untuk melihat validnya model regresi sebagai alat prediksi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser antara residual sebagai variabel dependen dengan keenam faktor pembangun *power* sebagai variabel independent. Hasil uji heteroskedastisitas jika nilai $p > 0,05$ pada setiap variabel independent dapat dikatakan model regresi bebas heteroskedastisitas.

Tabel 3.5. Uji Heteroskedastisitas
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,490	,737		2,022	,048
	Infrafinal2	,150	,150	,247	,995	,324
	Resourfinal2	-,065	,134	-,112	-,480	,633
	Luas2	-,436	,496	-,790	-,879	,383
	Govfinal2	,005	,054	,018	,102	,919
	Demfinal2	-,127	,206	-,145	-,616	,541
	DefBudget2	,355	,490	,636	,725	,471

(Sumber : Hasil Analisis SPSS, Tahun 2017)

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pada model dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas heteroskedastisitas dikarenakan setiap variabel independent memiliki nilai $p > 0,05$.

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah untuk mengetahui pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Pada penelitian ini model yang dibangun adalah model pengaruh enam faktor pembangun *power* negara mitra OBOR (x) terhadap keeratan kerjasama dalam OBOR (y). Pengujian regresi linear berganda pada penelitian ini menggunakan alat IBM SPSS Statistic 22.

Model yang akan dihasilkan dari analisis regresi linear berganda adalah⁷¹ :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (Keeratan Kerjasama OBOR)

a = Konstanta

$b_1 b_2 b_3 b_4 b_5 b_6$ = Koefisien Regresi

X_1 = Kapasitas militer

X_2 = Infrastruktur dan Ekonomi Nasional

X_3 = Luas wilayah

X_4 = SDA

X_4 = Kualitas pemerintahan

X_4 = Demografi

⁷¹ Andy field, *Op Cit*, hal 372.

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji t

Uji t adalah uji untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel independent terhadap variabel dependet secara parsial. Penelitian ini menggunakan derajat keyakinan sebesar 95% atau ($\alpha = 0,05$), dimana untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel, dalam mendapatkan nilai t-tabel dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{t\text{-tabel} : (\alpha/2 ; n-k-1)}$$

Keterangan :

α = nilai derajat keyakinan (0,05)

n = Jumlah sampel

k= Jumlah variabel independent

Dasar pengambilan keputusan hipotesis analisis regresi secara parsial sebagai berikut:

1. Jika t hitung < t tabel, nilai $p > 0,05$ dan nilai $b = 0$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung > t tabel, nilai $p \leq 0,05$ dan nilai $b \neq 0$ maka terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji f

Uji statistik F untuk melihat pengaruh variabel independent secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependent. Uji f membandingkan hasil f hitung dengan f tabel, dengan penggunaan rumus f tabel sebagai berikut :

f : (k ; n-k)

keterangan :

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan hipotesis analisis regresi secara simultan sebagai berikut:

1. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, nilai $p > 0,05$ dan nilai $R^2 = 0$ maka tidak terdapat pengaruh antara semua variabel independent terhadap variabel dependent.
2. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, nilai $p \leq 0,05$ dan nilai $R^2 \neq 0$ maka terdapat pengaruh antara semua variabel independent terhadap variabel dependent.

3.6 Hipotesis

Berdasarkan tujuan yang ada maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut :

Tujuan 2 :

1. H_0 : Faktor Kapasitas militer mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p > 0,05$, $t_{hitung} < t_{tabel}$, $b = 0$)
 H_1 : Faktor Kapasitas militer mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p \leq 0,05$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $b \neq 0$)
2. H_0 : Faktor Infrastruktur dan ekonomi nasional mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p > 0,05$, $t_{hitung} < t_{tabel}$, $b = 0$)
 H_1 : Faktor Infrastruktur dan ekonomi nasional mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p \leq 0,05$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $b \neq 0$)

3. H_0 : Faktor Cadangan Sumber Daya Alam mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p > 0,05$, t hitung $<$ t tabel, $b = 0$)

H_1 : Cadangan Sumber Daya Alam mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p \leq 0,05$, t hitung $>$ t tabel, $b \neq 0$)

4. H_0 : Faktor Luas wilayah negara mitra tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p > 0,05$, t hitung $<$ t tabel, $b = 0$)

H_1 : Faktor Luas wilayah negara mitra mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p \leq 0,05$, t hitung $>$ t tabel, $b \neq 0$)

5. H_0 : Kualitas pemerintahan mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p > 0,05$, t hitung $<$ t tabel, $b = 0$)

H_1 : Kualitas pemerintahan mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p \leq 0,05$, t hitung $>$ t tabel, $b \neq 0$)

6. H_0 : Demografi mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p > 0,05$, t hitung $<$ t tabel, $b = 0$)

H_1 : Demografi mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p \leq 0,05$, t hitung $>$ t tabel, $b \neq 0$)

7. H_0 : Secara simultan enam faktor pembangun *power* mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p > 0,05$, f hitung $>$ f tabel, $R^2 = 0$)

H_1 : Secara simultan faktor pembangun *power* mempunyai pengaruh signifikan dengan keeratan kerjasama OBOR. ($p \leq 0,05$, f hitung $>$ f tabel, $R^2 \neq 0$)

Bab I (Pendahuluan), merupakan bab yang menguraikan kondisi-kondisi yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini. Bagian-bagian dari bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II (Tinjauan Pustaka), merupakan bab yang berisi penelitian terdahulu, yang dilanjutkan dengan tinjauan konsep *grand strategi*, *power*, dan kerjasama internasional dengan disertai kerangka konseptual.

Bab III (Metodologi Penelitian), merupakan bab yang berisi metode dan langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini. Bagian-bagian dari bab ini berisi: jenis penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, sumber data, teknik pengumpulan data (analisis data sekunder), Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) teknik analisa data (analisis regresi linear berganda), lokasi penelitian, jadwal dan sistematika penulisan.

Bab IV (Pembahasan), merupakan bab yang berisi uraian aksi Tiongkok mengenai implementasi strategi OBOR nya dari awal mulai diinisiasi hingga saat ini, dinamika kerjasama yang akan dihadapi Tiongkok dan negara mitra yang tergabung dalam OBOR yang dianalisis dalam hubungan dan pengaruh *power* negara mitra dengan keamatan kerjasama OBOR.

Bab V (Penutup), merupakan bab bagian penutup dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan atas pertanyaan penelitian, saran, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Kerjasama dalam OBOR

One Belt One Road adalah strategi ekonomi domestik dan strategi Tiongkok. Dalam konteks internasional, OBOR bukan hanya menjelaskan konsep persaingan, tetapi simbol bahwa Tiongkok akan sangat membuka diri pada dunia internasional. Hal ini mengembangkan cita-cita Den Xiaoping dalam mereformasi Tiongkok yang awalnya tertutup dan memiliki perkembangannya tidak maksimal, menjadi negara yang dapat diterima dunia internasional dan negara dengan modernisasi industri yang cepat.⁷²

OBOR mengedepankan prinsip kerjasama, konektivitas, dan pembangunan untuk kebaikan bersama. OBOR dilahirkan oleh beberapa lembaga dan kementerian Tiongkok seperti Komisi Reformasi dan Pembangunan Nasional, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, serta melibatkan semua institusi terkait lainnya dalam penyusunan visi dan aksi implementasi program ini bagi dunia internasional maupun bagi Tiongkok sendiri. Strategi OBOR lahir didasari karena adanya permasalahan yang merugikan Tiongkok. Setelah digaungkan, OBOR semakin menunjukkan perkembangannya sampai saat ini sebagai berikut :

⁷² Vincent Cable & Peter Ferdinand, 1994, "China as an economic giant : threat or oppurtunity?", *International Affairs*, Vol 70, No2, London : Royal Institute of International Affairs, hal 244.

- Tahun 2008 Tiongkok mengalami *overcapacity* produksi baja mentah, semen, aluminium, pembuatan kapal, dan industri berat lainnya; hal ini disebabkan perlambatan perekonomian dunia mengalami dan menyebabkan penurunan permintaan.⁷³
- Tahun 2009 Xu Shanda yang merupakan mantan Wakil Deputi Administrasi Perpajakan Tiongkok mengajukan proposal "*China Marshall Plan*". Proposal ini berisi strategi Tiongkok untuk memberikan bantuan pembangunan infrastruktur kepada negara-negara berkembang, sebagai solusi menghadapi *overcapacity* produksi.⁷⁴ Pada tahun ini juga Tiongkok langsung memulai secara besar-besaran pembangunan infrastruktur dalam negerinya, seperti: jalan raya, kereta api cepat, pelabuhan dan bandara. Namun pembangunan ini belum terkoneksi dengan negara-negara disekitarnya.
- Tahun 2010 Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat hingga mencapai 10%, menjadikannya negara dengan perekonomian terbesar kedua mengalahkan Jepang dengan pendapatan negara US\$ 1,335 triliun.⁷⁵ Penanaman investasi di Tiongkok bahkan mencapai US\$ 105,7 milyar yang mana merupakan rekor tertinggi dalam sejarah dunia.
- Tahun 2011 pertumbuhan perekonomian Tiongkok masih berlanjut, tetapi hal tersebut ditandai sebagai ancaman ekonomi bagi beberapa negara.

⁷³ Jiayi Zhou, Karl Hallding, and Guoyi Han. The Trouble With The Chinese Marshall Plan Strategy diakses melalui <http://thediplomat.com/2015/06/the-trouble-with-the-chinese-marshall-plan-strategy/> pada tanggal 16 Mei 2017, Pukul 23.30

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ China Overtakes Japan Second Largest Economy, diakses melalui <https://www.theguardian.com/business/2010/aug/16/china-overtakes-japan-second-largest-economy> pada tanggal 20 Mei 2017, Pukul 21.23.

Menanggapi hal tersebut situs pemerintahan Tiongkok mengatakan bahwa perkembangan perekonomian yang terjadi adalah hal yang bersifat damai atau menguntungkan semua pihak.⁷⁶

- Tahun 2012 isu OBOR menguat di ranah domestik. Pada tahun ini Xi Jinping juga terpilih menjadi presiden Tiongkok dalam kongres Partai Komunis Tiongkok ke 18, yang menempatkan OBOR sebagai cita-cita yang paling ambisius.⁷⁷
- Tahun 2013 Presiden Tiongkok XI Jinping di Indonesia dan Kazakhstan mengenalkan *Silk Road Economic Belt* dan *21st Maritime Silk Road* disertai pengenalan AIIB sebagai intitusi keuangan. Di tahun ini Tiongkok juga memulai banyak promosi tentang OBOR ke berbagai forum ekonomi dunia.
- Tahun 2014 Tiongkok sudah memulai berbagai kerjasama baik dalam OBOR dan juga AIIB. Pembangunan infrastruktur di negara tetangga seperti Kazakhstan dimulai oleh Tiongkok.⁷⁸
- Tahun 2015 Tiongkok semakin menguatkan kerjasama dengan negara-negara tetangga maupun negara yang akan dilewati jalur strategisnya dan semakin memperjelas *framework* dan *strategic plan* OBOR.
- Tahun 2016 OBOR sudah mengarah pada pembangunan fisik ke berbagai negara yang sudah menyetujui kerjasama seperti Pakistan, Asia Tengah,

⁷⁶ The State Council The People Republic's Of China, diakses melalui http://english.gov.cn/archive/white_paper/2014/09/09/content_281474986284646.htm pada tanggal 20 Mei 2017, Pukul 21.39.

⁷⁷ Irina Ionela Pop, 2016, *Strengths and Challenges of China's "One belt, One road Initiative"*, London : Centre for Geopolitics and Security in Realism Studies, hal 2.

⁷⁸ Chronology Of China's Belt and Road initiative, diakses melalui <http://english.gov.cn/news/topnews/2015/04/20/content281475092566326.htm> pada tanggal 16 Mei 2017, Pukul 23.45.

hingga Iran. Tiongkok juga mulai menyambungkan jalur kereta menuju Eropa maupun sebaliknya.

- Awal tahun 2017 ditandai dengan diluncurkannya kereta dari Inggris menuju Tiongkok yang membawa perlengkapan rumah tangga maupun industri⁷⁹. Pada bulan Mei, Tiongkok mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OBOR di Beijing yang dihadiri oleh 29 negara.

Melihat panjangnya tahapan persiapan OBOR, Tiongkok juga mempersiapkan kompleksitas bidang kerjasama didalamnya. OBOR tidak hanya berfokus pada bidang perdagangan saja tetapi juga meliputi bidang lainnya, yaitu:

1. Perdagangan – Tiongkok akan membuka seluas-luasnya *trade barrier* bagi negara-negara yang tergabung di dalam OBOR; guna memperbesar potensi terjadinya percepatan dan perluasan jalur perdangan di Asia, Afrika, dan Eropa. Hal ini mengindikasikan OBOR menjadi salah satu alat dalam meningkatkan efisiensi dan keuntungan dalam perdagangan antar kawasan.⁸⁰
2. Pembangunan – Tiongkok dalam merumuskan OBOR memiliki visi untuk membangun dan menginvestasikan pembangunan infrastruktur di negara-negara yang terlibat di dalamnya. Tiongkok memberi pinjaman jangka panjang terkait dengan pembangunan infrastruktur ini karena kesadaran bahwa kerjasama ini banyak diikuti negara berkembang.

⁷⁹ <http://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/first-direct-train-china-to-uk-arrives-east-london-yiwu-city-barking-channel-tunnel-a7533726.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2017, pukul 01.12.

⁸⁰ Joe Ngai and Kevin Sneader, *China's One Belt, One Road: Will it reshape global trade?*, dikases melalui <http://www.mckinsey.com/global-themes/china/chinas-one-belt-one-road-will-it-reshape-global-trade> pada tanggal 20 Mei 2017, pukul 15.00.

Pembangunan infrastruktur ini meliputi pelabuhan besar, jaringan rel kereta api, jalan tol, dan bandara. Pembangunan ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan infrastruktur yang ada di negara Asia dan Afrika.

3. Energi – melihat potensi OBOR dalam membawa percepatan perdagangan dan mobilisasi sumber daya alam strategis, Tiongkok membangun jalur pipa di negara-negara yang mempunyai cadangan sumber daya alam terutama minyak dan gas bumi.⁸¹ Pada bidang ini Tiongkok menyiapkan US\$ 10 triliun sebagai investasi sepanjang 20 tahun ke depan, bagi pembangunan akses energi dari negara-negara Asia.⁸² Mobilisasi energi ini berpotensi mempermudah industri Tiongkok dalam rantai produksi maupun distribusi, serta meningkatkan pendapatan negara-negara yang kaya akan energi.
4. Keuangan – Kerjasama dalam institusi keuangan yang dibentuk dalam OBOR yaitu AIIB dibentuk untuk membiayai pembangunan dan membuka jaringan kerjasama yang seluas-luasnya. AIIB menarik minat banyak negara, baik negara-negara yang tergabung dalam OBOR serta negara yang tidak tergabung seperti Australia yang terlebih dahulu bergabung, yang diikuti dengan Brazil, Afrika Selatan, Peru, Fiji dan Irlandia.⁸³ OBOR memiliki beberapa institusi keuangan lain seperti:

⁸¹ Ian Bond, 2017, *“The EU, The Eurasian Economic Union and One Belt, One Road Can they work together?”*, Belgium : Centre For European Reform, hal 3.

⁸² Understanding Energy Cooperation along the One Belt One Road in One Minute, diakses melalui <http://english.cntv.cn/2015/10/04/VIDE1443933601485997.shtml> pada tanggal 17 Mei 2017, pukul 03.00.

⁸³ Angkit Panda, *China led-AIIB Sees Membership Expansion : What's Next?*, diakses melalui <http://thediplomat.com/2017/03/china-led-aiib-sees-membership-expansion-whats-next/> pada 18 Mei 2017, Pukul 04.00.

China Development Bank, Silk Road Fund, Export-Import Bank Of China dan *Shanghai Cooperation Organization*; yang menjadi penopang berlangsungnya OBOR. Keterlibatan berbagai institusi tersebut menjadi daya tarik kerjasama OBOR. Kerjasama keuangan ini bertujuan untuk membagi beban Tiongkok baik dalam modal maupun pelaksanaan implementasi. Kerjasama di bidang keuangan ini berpotensi menjadikan OBOR dapat berkelanjutan dalam waktu jangka panjang dan mampu terus mengembangkan jangkauannya, termasuk untuk menetapkan model baru bagi investasi pembangunan inter-region.

5. Telekomunikasi – konektivitas yang dibangun OBOR bisa dikatakan cukup luas dan memerlukan kontrol maupun pengawasan dari Tiongkok sendiri. Menghadapi hal tersebut Tiongkok juga melakukan kerjasama di bidang telekomunikasi dan informasi antar negara guna mempermudah pengawasan OBOR. Pembangunan jaringan internet berkapasitas 5G disepanjang jalur OBOR menjadi hal yang harus dipenuhi untuk menciptakan *information highways*, Tiongkok mewujudkan dengan menggandeng pihak telekomunikasi swasta seperti ZTE, Deutsche Telekom, Spain's Telefonica, and Japan SoftBank.⁸⁴ Kerjasama dalam bidang telekomunikasi dan informasi sangat dibutuhkan dalam strategi OBOR, karena mobilitas yang luas ini tidak

⁸⁴ Zen Soo, *ZTE to Play Integral Role in Creating 'Information Superhighway' to Connect One Belt One Road Country*, diakses melalui <http://www.scmp.com/business/article/2051219/zte-play-integral-role-creating-information-superhighway-connect-one-belt> pada 18 Mei 2017, Pukul 14.00

hanya untuk mencari keuntungan bagi Tiongkok saja tetapi juga negara-negara yang tergabung di dalamnya.

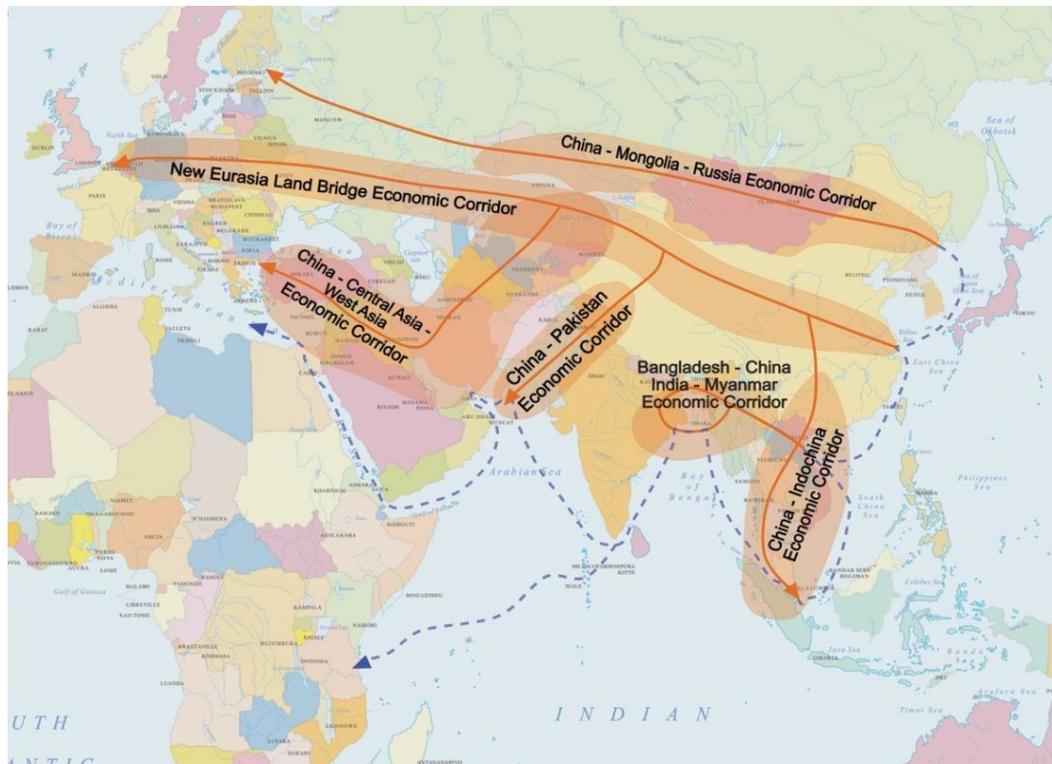
6. Sosial dan Budaya – OBOR yang akan membuka konektivitas baru antar kawasan, tidak hanya melibatkan perdagangan barang dan jasa saja namun juga pertukaran budaya dan masyarakat. Strategi OBOR merefleksikan semangat masa lalu Tiongkok dalam bertukar budaya hingga ke wilayah Barat, sehingga strategi ini dapat dikatakan sebagai *world heritage*,⁸⁵ yang ditujukan Tiongkok dengan membangun persahabatan dan kemitraan dengan banyak negara.⁸⁶ Kontribusi kerjasama ini diharapkan berpotensi meningkatkan pariwisata, membuka ruang promosi wisata, termasuk memudahkan pengajuan visa turisnya antar dan ke negara mitra.

Berdasarkan uraian tersebut dikatakan bahwa OBOR merupakan suatu kerjasama yang cukup kompleks. Tiongkok menjadikan setiap negara yang tergabung agar berkomitmen memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan kepemilikan sumber dayanya. Hal ini untuk menjamin pembangunan konektivitas OBOR dapat berjalan sesuai rencana dan pada tahun 2049 OBOR dapat berjalan secara keseluruhan guna memberikan keuntungan besar bagi Tiongkok dan mitra yang tergabung.

⁸⁵ Tim Winter, *One Belt, One Road, One Heritage: Cultural Diplomacy and The Silk Road*, diakses melalui <http://thediplomat.com/2016/03/one-belt-one-road-one-heritage-cultural-diplomacy-and-the-silk-road/> pada 18 Mei 2017, Pukul 16.00.

⁸⁶ National Development and Reform Commission (NDRC) Peoples Republic of China, *Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*, diakses melalui http://en.ndrc.gov.cn/newsrelease/201503/t20150330_669367.html pada 19 Mei 2017. Pukul 01.00.

Tiongkok dalam memaksimalkan pelaksanaan OBOR telah mengelompokkan negara-negara mitranya ke dalam enam koridor utama sebagaimana gambar berikut :



Gambar 4.1. Peta Koridor *One Belt One Road*.

(sumber : <http://ias.asia/the-newsletter/article/heritage-diplomacy-along-one-belt-one-road>)

Koridor OBOR dalam rancangan yang dibangun Tiongkok telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan disetiap kawasan, yang terdiri dari:

1. Koridor *Eurasian Land Bridge* – Benua Eropa menjadi wilayah dengan perkembangan ekonomi paling stabil, dengan mayoritas negaranya memiliki pertumbuhan PDB yang tinggi. Koridor ini menjadi tempat yang berpotensi paling sibuk dalam melayani perdagangan barang jasa dan logistik antara Tiongkok dan negara Asia ke Eropa begitupun sebaliknya. Koridor ini akan terhubung dengan jalur kereta api, baik

untuk transportasi dan kargo;⁸⁷ yang menempuh jarak hampir 15.000 km selama kurang lebih 20 hari. Jalur kereta ini melewati beberapa negara seperti Kazakhstan, Russia, Belarus, hingga menuju negara Eropa Barat seperti Inggris, Belanda, German dan Eropa Selatan yakni Spanyol, Perancis dan Italia.⁸⁸ Nilai perdagangan dalam koridor ini ditaksir mencapai US\$ 600 milyar per tahun dan pada tahun 2020 berikutnya sudah harus mencapai US\$ 1 triliun. Koridor ini akan dikembangkan tidak hanya berfokus meningkatkan perekonomian saja namun juga pertukaran ide, budaya dan masyarakat dari Eropa ke Asia ataupun sebaliknya sebagaimana cita-cita OBOR.⁸⁹

2. Koridor Tiongkok – Mongolia – Russia

Mongolia dan Rusia berpotensi penting bagi Tiongkok dalam menjalankan OBOR baik secara *geoeconomic* dan *geopolitics*. Di Koridor ini, Tiongkok akan membangun dua jalur kereta api yang menghubungkan Beijing, Tianjin, Hebei ke Moscow (via Inner, Hohhot Mongolia) atau kemudian disebut dengan *trans siberia*, serta jalur Dalian ke Chita Russia (via Shenyang, Changchun, Harbin, Manzhouli dan Inner Mongolia).⁹⁰ Pembangunan seperti jalan tol sepanjang 990 km yang menghubungkan tiga negara juga akan menjadi prioritas koridor

⁸⁷ China-Britain Business Council, 2014, *A role for UK companies in developing China's new initiative : New opportunities in China and beyond*, London : China-Britain Business Council, hal 10.

⁸⁸ Dr. Jean Paul Rodrigue, *The Geography of Transport Systems*, diakses melalui https://people.hofstra.edu/geotrans/eng/ch5en/conc5en/NEW_Corridor_Freight.html diakses pada tanggal 19 Mei 2017, Pukul 00.14.

⁸⁹ Tim Winter, *One Belt, One Road, One Heritage: Cultural Diplomacy and The Silk Road*, diakses melalui <http://thediplomat.com/2016/03/one-belt-one-road-one-heritage-cultural-diplomacy-and-the-silk-road/> pada 19 Mei 2017, Pukul 00.28.

⁹⁰ China-Britain Business Council, 2014, *Ibid.* hal 11

ini.⁹¹ Pembangunan infrastruktur di Mongolia diharapkan dapat meningkatkan perdagangan dengan Tiongkok yang mencapai US\$ 10 milyar pada tahun 2020. Tiongkok juga akan membangun pipa gas alam dan minyak yang akan mempercepat konektivitas energi di ketiga negara tersebut.⁹² Koridor ini berpotensi mempunyai pengaruh besar dalam berjalannya OBOR, dikarenakan posisi Russia sebagai salah satu negara besar yang ikut bekerjasama serta sebagai pemimpin *Eurasian Economic Union* (EAEU), Kawasan Asia Tengah dengan begitu menjadi area suplai energi dan jalur utama OBOR itu sendiri.

3. Koridor Tiongkok – Indochina Peninsula

Tiongkok membuat koridor ini untuk menghubungkan kawasan Asia Tenggara. Pada koridor ini Tiongkok menginginkan kerjasama yang lebih erat dengan negara-negara sub regional ekonomi Sungai Mekong yaitu Thailand, Vietnam, Laos, dan Kamboja.⁹³ Sedangkan penguatan ekonomi maritim diarahkan pada Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura.⁹⁴ Pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, rel kereta api cepat, pelabuhan, investasi, konektivitas dan pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama dalam koridor ini.⁹⁵ Melihat banyaknya pembangunan yang harus dilakukan, Tiongkok di tahun 2015 telah menyiapkan investasi sebesar US\$ 160 milyar dari

⁹¹ Alicia J. Campi, *Mongolia's Place in China's 'One Belt One Road'*, diakses melalui <https://jamestown.org/program/mongolias-place-in-chinas-one-belt-one-road/> pada tanggal 19 Mei 2017, pukul 01.26.

⁹² China-Britain Business Council, 2014, *Ibid.* hal 11.

⁹³ *Ibid.* hal 12.

⁹⁴ *Ibid.*, hal 12.

⁹⁵ Winnie Tsui, *The Asean Link in China's Belt and Road Initiative*, diakses melalui <http://hkmb.hktdc.com/en/1X0A3UUO/hktdc-research/The-ASEAN-Link-in-China%E2%80%99s-Belt-and-Road-Initiative> pada tanggal 19 Mei 2017, pukul 02.00.

bantuan perusahaan-perusahaan swasta dengan target keuntungan perdagangan pada akhir tahun 2020 mencapai US\$ 1 triliun.⁹⁶ Keuntungan politik yang bisa didapat Tiongkok dalam koridor ini adalah untuk menekan ketengangan yang terjadi di Laut China Selatan (LCS) sehingga perdagangan jalur maritim bisa berjalan maksimal karena kawasan ini merupakan hulu dari *Silk Economy Belt*.

4. Koridor Tiongkok – Asia Tengah – Asia Barat

Kedua kawasan ini berpotensi menjadi sumber energi untuk berjalannya OBOR, yang dapat dikatakan koridor juga sebagai pintu gerbang utama untuk energi (minyak dan gas bumi). Tiongkok dalam koridor ini akan membangun kerjasama dan pembangunan pipa gas dari Asia Tengah yang dimulai dari Turkmenistan melewati Uzbekistan dan selatan Kazakhshtan yang akan berakhir di Xinjian, yang juga merupakan tempat pertemuan pipa gas dan minyak dari Asia Barat (Timur Tengah).⁹⁷ Pada kawasan Timur Tengah Tiongkok akan melakukan kerangka kerjasama yang disebut dengan “1+2+3” dengan negara-negara Arab, yang meliputi bidang energi sebagai intinya lalu bidang perdagangan disertai dengan infrastruktur dan dikembangkan kedalam bidang teknologi tinggi seperti nuklir, satelit luar angkasa, dan energi terbarukan.⁹⁸ Di koridor ini Tiongkok melihat adanya potensi suplai

⁹⁶ Peter Wong, *How China's Belt and Road Transforming Asean*, diakses melalui <http://www.scmp.com/comment/insight-opinion/article/2059916/how-chinas-belt-and-road-transforming-asean> pada tanggal 19 Mei 2017, pukul 02.11.

⁹⁷ China-Britain Business Council, 2014, *Ibid.* hal 12.

⁹⁸ Wang Jian, *One Belt One Road: A Vision For The Future China-Middle East Relations*, diakses melalui <http://studies.aljazeera.net/en/reports/2017/05/belt-road-vision-future-china-middle-east-relations-170509102227548.html> pada tanggal 19 Mei 2017, Pukul 02.30

hampir 60 % energi yang berasal dari Irak, Iran, dan negara-negara teluk lainnya, bahkan pada tahun 2020 suplai energi di proyeksi mencapai 67%. Negara-negara Timur Tengah juga akan mengeluarkan investasi sebesar US\$ 11,6 milyar pada tahun 2017 untuk membuka investasi dari perusahaan Tiongkok agar bisa melepaskan dari ketergantungan industri minyak tahun 2030.⁹⁹ Di kawasan Asia Tengah, saat ini Tiongkok sudah bekerjasama dengan lima negara di dalamnya yaitu Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan. Pembangunan pipa gas alam dan minyak bumi sepanjang 1800 km dan menyumbang 40 milyar kubik meter gas alam ke Tiongkok.¹⁰⁰ Perusahaan Tiongkok juga melakukan investasi di Uzbekistan untuk uranium¹⁰¹.

5. Koridor Tiongkok – Pakistan

Tiongkok dalam koridor ini mempunyai ambisi untuk meningkatkan hubungan diplomatik dengan Pakistan yang juga menjadi penghubung jalur darat OBOR dan maritimnya. Tiongkok pada rencana kerjanya, menyebut koridor ini akan difokuskan pada kerjasama bidang energi, transportasi/infrastruktur. Koridor ini mencakup dan Zona Spesial Ekonomi dengan nilai investasi sebesar US\$ 46 milyar.¹⁰² Tiongkok berfokus pada investasi transportasi dan infrastruktur dengan

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Patrick Bessler, *China's "new Silk road": Focus on Central Asia*, diakses melalui http://www.kas.de/wf/doc/kas_43841-1522-2-30.pdf?160401030733 pada tanggal 19 Mei 2017, Pukul 03.14.

¹⁰¹ William T. Wilson, *China's Huge One Belt One Road Initiative Is Sweeping Central Asia*, diakses melalui <http://www.heritage.org/asia/commentary/chinas-huge-one-belt-one-road-initiative-sweeping-central-asia> pada tanggal 19 Mei 2017, Pukul 03.28.

¹⁰² Hamzah Rifaat & Tridivesh Singh Maini, 2016, *The China-Pakistan Economic Corridor Strategic Rationales, External Perspectives, and Challenges to Effective Implementation*, Washington DC : Stimson Centre, hal 3.

membangun jalan tol dan jalur rel kereta api yang akan dimulai dari Provinsi Xinjiang Tiongkok dan berakhir pada Provinsi Gwadar Pakistan yang juga akan dibangun pelabuhan internasional terbesar di Asia.¹⁰³ Pembangunan sumber daya energi seperti pembangkit tenaga gas dan listrik, ditambah dengan produksi gas alam cair dari Iran akan menyokong perekonomian koridor ini. Dibangunnya koridor ini menjadi jalan pintas Tiongkok dalam menyalurkan barang dan jasa menuju Laut Arab dan Teluk Persia yang akan tersambung jalur maritim OBOR menuju Afrika, Eropa, dan Timur Tengah. Koridor ini tidak berfokus pada Pakistan saja tetapi juga untuk negara disekitarnya seperti Afghanistan, Oman dan Kawasan Asia Selatan maupun Timur Tengah.¹⁰⁴ Pembangunan koridor ini menemui kendala pada jalur yang dilewatinya, karena akan melalui wilayah Kasmir yang selalu menjadi ketegangan hubungan diplomatik Pakistan dan India.¹⁰⁵

6. Koridor Tiongkok – Bangladesh – India – Myanmar

Koridor ini memiliki potensi besar untuk berjalannya OBOR, karena akan mengkoneksikan Tiongkok dengan Asia Selatan, serta memiliki peran dalam penghubung konektivitas jalur *maritime silk road*. Dalam pertemuan keempat negara pada bulan April 2017¹⁰⁶ terdapat beberapa kerjasama yang disepakati yaitu transportasi dan konektivitas, energi,

¹⁰³ *Ibid*, hal 5.

¹⁰⁴ China Pakistan Economic Corridor, diakses melalui <http://cpec.gov.pk/introduction/1> pada tanggal 14 Mei 2017, Pukul 00.10.

¹⁰⁵ China-Britain Business Council, 2014, *Ibid*. hal 13.

¹⁰⁶ Roshan Iyer, *Reviving the Comatose Bangladesh-China-India-Myanmar Corridor*, diakses melalui <http://thediplomat.com/2017/05/reviving-the-comatose-bangladesh-china-india-myanmar-corridor/> pada tanggal 14 Mei 2017, Pukul 18.15.

investasi dalam *free trade*, dan pembangunan berkelanjutan. Tetapi masih terdapat perbedaan pandangan antara Tiongkok dan India sehingga masih menyisakan ketegangan. Hal ini disebabkan oleh kekecewaan India pada koridor ini yang terdiri dari negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup lambat, defisitnya neraca perdagangan dengan Tiongkok, dan rasa ketidakpercayaan kepada pemerintahan Tiongkok atas strategi OBOR.¹⁰⁷ Ketegangan ini ditambah juga dengan adanya koridor Tiongkok – Pakistan yang melewati Wilayah Khasmir yang masih diklaim oleh India sebagai wilayahnya.¹⁰⁸ Suatu strategi suatu negara tentu memiliki potensi akan mendapat penolakan, seperti yang India lakukan walaupun Tiongkok akan memberikan peran penting dan menjanjikan regulasi yang menguntungkan dalam strategi OBOR. India tetap beranggapan hal itu bisa berpotensi menjadi ancaman kepentingan nasionalnya yang ingin menjadikannya negara berpengaruh di Asia. Perkembangan koridor ini mungkin akan sedikit terhambat dengan keadaan ini, disisi lain Bangladesh maupun Myanmar sangat menantikan investasi dari Tiongkok untuk pembangunan infrastruktur maupun konektivitas perdagangan dan energi, guna mendukung pembangunan ekonomi. Kemungkinan ketidakikutsertaan India akan mengurangi kekuatan koridor ini dan potensi menyulitkan jalur maritim OBOR sendiri.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Peter Cai, *Why India Is Wary of China's Silk Road Initiative*, diakses melalui http://www.huffingtonpost.com/peter-cai/india-china-silk-road-initiative_b_11894038.html pada tanggal 14 Mei 2017, Pukul 19.09.

Manager *International Monetary Fund* (IMF) Christine Lagarde.¹⁰⁹ Pertemuan ini dihadiri oleh 1200 orang dari 130 negara walaupun tidak semua dianggap sebagai perwakilan resmi negara, seperti halnya media, ilmuwan, akademisi, pengusaha, dan perwakilan lembaga.

4.2 *Power* Negara-negara Mitra OBOR

Tiongkok dalam membentuk kerjasama OBOR menjadikan *power* masing-masing negara mitranya sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan kerjasama. Setiap negara mitra mempunyai *power* melalui faktor-faktor pembentuknya, sehingga menjadi ragamnya acuan dan pemetaan Tiongkok dalam menentukan aksi guna membangun dan mengimplimentasikan OBOR.

Kapasitas militer merupakan hal yang negara modern harus dipenuhi untuk menjaga dan melindungi kedaulatannya, bahkan menjadi pemenuhan untuk mencapai tujuan luar negeri, hal itu menjadikannya sebagai faktor *pertama* pembentuk *power*. Indikator dalam melihat kapasitas militer suatu negara adalah melalui anggaran pertahanan, karena dapat memperlihatkan prioritas negara pada kekuatan militer. Data anggaran pertahanan negara-negara mitra OBOR menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jauh, hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang cukup besar yaitu US\$ 13,5 milyar namun juga dengan nilai median rendah, bahkan 75% negara mitra rata-rata memiliki anggaran di bawah US\$ 5 milyar. Data anggaran negara mitra OBOR menunjukkan bahwa Rusia menempati urutan pertama dalam anggaran pertahanan dengan total sebesar US\$ 561 milyar,

¹⁰⁹ Shannon Tiezzi, *Who Is Actually Attending China's Belt and Road Forum?*, diakses melalui <http://thediplomat.com/2017/05/who-is-actually-attending-chinas-belt-and-road-forum/> pada tanggal 19 Mei 2017, Pukul 18.10.

diikuti Arab Saudi dengan anggaran sebesar US\$ 146 milyar, dan di tempat ketiga India hanya memiliki anggaran sebesar US\$ 48 milyar sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada tiga negara urutan pertama. Total anggaran pertahanan negara-negara mitra OBOR mencapai 66% dari total anggaran pertahanan dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1. Anggaran Pertahanan Negara Mitra OBOR

		Defense Budget
N	Valid	64
	Missing	1
Mean		13,82 milyar
Median		1,62 milyar
Mode		0 ^a
Std. Deviation		70525653896,767
Minimum		0
Maximum		561 milyar
Percentiles	25	340,5 juta
	50	1.62 milyar
	75	5,2 milyar

Anggaran Pertahanan	
Singapore	9,68
Oman	9,88
Poland	10,3
United Arab...	14,4
Israel	15,5
Iran	15,9
Iraq	21,1
India	48
Saudi Arabia	81,9
Russia	561

(Sumber : dari berbagai sumber dan hasil olah data SPSS, data tahun 2015)

Power suatu negara tidak hanya menguatkan militernya saja tetapi juga harus ditopang oleh faktor *kedua* yaitu infrastruktur dan ekonomi nasional. Faktor ini dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya jumlah bandara, pelabuhan, rel, jalan raya, dan pendapatan perkapita.

Sebanyak 75% negara mitra OBOR masih memiliki jumlah jalan raya di bawah rata-rata. Tercatat tiga negara dengan ketersediaan infrastruktur jalan raya terbesar yaitu India, Rusia dan Indonesia; dengan jumlah jalan raya sepanjang masing-masing 4,7 juta km, 1,3 juta km, serta 0,5 juta km. Namun jika melihat dari proporsi jumlah jalan dan luas wilayah yang diperhitungkan, maka tiga negara mitra

dengan kepemilikan infrastruktur jalan terbaik adalah Vietnam, Bahrain, dan Singapura.

Berbeda dari kesenjangan yang signifikan pada indikator infrastruktur jalan raya negara mitra OBOR, maka kesenjangan indikator infrastruktur bandara negara mitra OBOR tidak begitu jauh. Rusia menjadi negara mitra yang paling banyak memiliki bandara dengan jumlah 1218, ditempat kedua terdapat Indonesia dengan jumlah bandara 673, dan India menempati posisi ketiga dengan jumlah bandara 346. Negara mitra yang tidak memiliki bandara adalah Palestina karena kondisi negara tersebut belum tercipta kestabilan politik dan konflik berkepanjangan terus terjadi.

Bila infrastruktur bandara menunjukkan kesenjangan yang tidak begitu jauh, rel kereta menjadi infrastruktur nasional yang memiliki kesenjangan yang jauh. Negara dengan infrastruktur rel kereta terpanjang adalah Russia, India dan Ukraina dengan masing-masing panjang rel 87.157 km, 68.525 km, dan 21.773 km. Berdasarkan data setidaknya ada 14 negara mitra OBOR yang tidak memiliki jalur rel kereta api, karena beberapa faktor seperti geografi, perekonomian, dan kondisi politik di setiap negara. Bila melihat dari nilai perbandingan antara panjang rel kereta api dengan luas negara, maka negara dengan nilai tertinggi adalah Ukraina dan ditempat kedua adalah Vietnam.

Pelabuhan internasional merupakan infrastruktur yang bisa dikatakan juga memiliki kesenjangan yang tidak begitu jauh, karena hampir 70% negara mitra OBOR sudah memiliki pelabuhan sesuai dengan kebutuhan nasional sesuai keadaan geografinya. Negara yang memiliki pelabuhan terbanyak adalah Indonesia dan Turki dengan jumlah 9, diikuti dengan India dengan jumlah 7 pelabuhan. Terdapat 18 negara mitra OBOR tidak memiliki pelabuhan besar, hal ini disebabkan tidak

adanya wilayah laut atau ketidak mampuan negara membiayai pembangunan pelabuhan besar atau internasional.

Pendapatan per kapita menjadi faktor bagi pembangunan ekonomi nasional. negara-negara mitra OBOR. Data negara mitra OBOR dengan pendapatan perkapita paling tinggi adalah Qatar dengan jumlah US\$ 129.700, diikuti oleh Singapura dengan pendapatan sebesar US\$ 87.100. Hampir sekitar 50% negara mitra OBOR hanya mempunyai pendapatan per kapita dibawah angka US\$ 16.000, bahkan 20 negara masih mempunyai pendapatan dibawah angka US\$ 10.000. Data pendapatan per kapita menunjukkan kesenjangan yang cukup jauh, hal ini dipengaruhi peforma negara yang berbeda-beda dan juga keadaan politik. Empat indikator tersebut dijelaskan melalui tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2. Infrastruktur dan Perkembangan Ekonomi Nasional

		Jumlah Bandara	Jumlah Pelabuhan	Panjang Rel	Panjang Jalan Raya	Pendapatan Per kapita
N	Valid	64	64	64	64	64
	Missing	1	1	1	1	1
Mean		88,89	2,25	5558,42	172859,86	21873,59
Median		41,5	1,5	1370,5	46979	15900
Mode		18	0	0	0 ^a	2500 ^a
Std. Deviation		177,596	2,323	13987,22	602753,01	23262,021
Minimum		0	0	0	0	2000
Maximum		1218	9	87157	4699024	129700
Percentiles	25	16	0	102,25	11678,5	6550
	50	41,5	1,5	1370,5	46979	15900
	75	94,5	4	4791	126519	27200

(Sumber : dari berbagai sumber dan hasil olah data SPSS, data tahun 2015)

Faktor pembangunan infrastruktur dan perkembangan ekonomi nasional yang dilihat melalui indikatornya menunjukkan bahwa negara mitra OBOR yang berasal dari kawasan Asia lebih mendominasi 10 urutan teratas. Namun, Tidak

semua negara dengan infrastruktur yang tinggi tidak disertai dengan pembangunan ekonominya seperti Russia yang hampir di empat indikator infrastruktur selalu menempati posisi teratas namun dalam pendapatan perkapita hanya berada di urutan menengah.

Luas wilayah suatu negara menjadi faktor *ketiga* pembentuk *power*, karena mencakup kedaulatan negara atas wilayah darat dan laut. Mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3. Luas Wilayah Negara Mitra OBOR

		Luas Wilayah
N	Valid	64
	Missing	1
Mean		644891,16
Median		85100,00
Mode		298 ^a
Std. Deviation		2193885,110
Minimum		298
Maximum		17098242
Percentiles	25	30587,50
	50	85100,00
	75	411199,50

Negara	Luas Wilayah (km²)
PAKISTAN	796095
EGYPT	1001450
MONGOLIA	1564116
IRAN	1648195
INDONESIA	1904569
SAUDI ARABIA	2149690
KAZAKHSTAN	2724900
INDIA	3287263
RUSSIA	17098242

(Sumber : dari berbagai sumber dan hasil olahan data SPSS, data tahun 2015)

Luas Wilayah merupakan keadaan geografi suatu negara yang sifatnya pemberian (*given*), atau menunjukkan relatif sulit untuk dikembangkan. Rusia memiliki 17.098.242 km² yang menjadikannya sebagai negara mitra yang mempunyai wilayah paling luas, diikuti dengan India yang menempati urutan kedua mempunyai luas wilayah 3.287.263 km². Negara mitra OBOR yang berasal dari kawasan Asia menempati urutan teratas pada faktor luas wilayah, hal ini karena

beberapa negara Asia mempunyai wilayah yang luas, jumlah penduduk yang tinggi dan juga empat diantaranya sebagai negara kepulauan.

Kepemilikan Sumber daya alam menjadi faktor *keempat* pembentuk *power*, sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi oleh negara yang memilikinya ataupun untuk dijual ke pasar internasional. Indikator kepemilikan cadangan sumber daya alam strategis diukur melalui cadangan batu bara, minyak mentah, dan gas bumi. Data pada negara mitra OBOR menunjukkan cadangan ketiga jenis SDA ini memiliki kesenjangan yang jauh. Hal ini disebabkan adanya negara yang memiliki cadangan sangat banyak dan ada yang tidak memilikinya. Rangkuman data tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Kepemilikan Sumber Daya Alam

		Cadangan Batu Bara	Cadangan Minyak Mentah	Cadangan Gas Bumi
N	Valid	64	64	64
	Missing	1	1	1
Mean		6353,56	14873392812,50	2380009565625,00
Median		41,00	60500000,00	48845000000,00
Mode		0	0	0
Std. Deviation		23413,110	45789504012,813	7858091784803,430
Minimum		0	0	0
Maximum		160364	269000000000	47800000000000
Percentiles	25	,00	,00	,00
	50	41,00	60500000,00	48845000000,00
	75	1332,00	2875000000,00	918175000000,00

(Sumber : dari berbagai sumber dan hasil olahan data SPSS, data tahun 2015)

Rusia menjadi negara yang paling banyak memiliki cadangan batu bara yaitu sebesar 160.364 juta ton, yang memiliki selisih jauh dengan India yang menempati urutan kedua dengan jumlah 90.276 juta ton. Negara lainnya diurutan ke 10 dan seterusnya hanya memiliki cadangan batu bara dibawah 8.000 juta tons.

Data juga menunjukkan sebanyak 44% negara mitra OBOR tidak memiliki cadangan batu bara. Jumlah kepemilikan batu bara negara mitra mencapai 41% dari jumlah cadangan dunia.

Cadangan minyak mentah negara mitra OBOR dimiliki terbesar oleh Saudi Arabia dengan jumlah 269.000 juta barrel, di urutan dua ditempati Iran dengan cadangan sebesar 157.800 juta barrel. Pada cadangan minyak mentah sebanyak, 30% negara mitra tidak memiliki cadangan minyak mentah. Data cadangan minyak mentah negara mitra menunjukkan bahwa kerjasama OBOR akan meliputi sekitar 57% dari jumlah cadangan minyak mentah dunia.

Sedangkan kepemilikan cadangan gas bumi negara mitra OBOR walupun dikatakan adanya kesenjangan namun tidak terlalu jauh. Russia memiliki cadangan gas bumi terbesar atau sebanyak 47.800 milyar meter³, dimana Iran berada ditempat kedua dengan kepemilikan sebesar 34.020 milyar meter³. Negara-negara di Kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah menjadi tempat yang paling banyak memiliki cadangan gas bumi. Data OBOR menunjukkan hampir 30 % negara tidak memiliki cadangan gas bumi. Kerjasama OBOR akan melibatkan sekitar 77% dari jumlah potensi gas bumi dunia.

Data Kepemilikan cadangan sumber daya alam startegis negara mitra OBOR menunjukkan bahwa kerjasama ini akan berpotensi menjadi konektivitas dan kerjasama energi terbesar. Melihat hal ini tentu Tiongkok akan berpotensi bisa menjadi konsumen terbesar dan bahkan menguasai cadangan sumber daya alam tersebut.

Suatu negara membutuhkan pemerintahan dalam menjalankan dan menjaga kelangsungannya, sehingga kualitas pemerintahan menjadi faktor *kelima* dalam

pembentuk *power*. Data tentang kualitas pemerintahan negara mitra OBOR dapat diukur dari indikator keefektifan pemerintahan dan kestabilan politik domestik. Kedua data indikator tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kualitas pemerintahan di antara negara-negara mitra OBOR. Nilai indeks kedua indikator tersebut berada pada rentang nilai minimal sebesar -2,5 dan maksimal pada nilai 2,5, rangkuman data kualitas pemerintah dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5. Kualitas Pemerintahan Negara Mitra OBOR

		Keefektifan Pemerintahan	Kestabilan Politik Domestik
N	Valid	63	63
	Missing	2	2
Mean		-,0114	-,3294
Median		,0100	-,2000
Mode		,11 ^a	-,87 ^a
Std. Deviation		,80797	1,01469
Minimum		-1,64	-2,94
Maximum		2,25	1,24
Percentiles	25	-,6300	-,9300
	50	,0100	-,2000
	75	,4900	,4800

(Sumber : www.govindicators.org dan hasil olah data SPSS, data tahun 2015)

Pada indikator keefektifan pemerintahan terdapat beberapa tolak ukur yaitu pelayanan publik, terbebasnya warga negara dari tekanan politik, dan kesamaan hak politik. Singapura menjadi negara mitra yang mempunyai nilai indeks paling tinggi yaitu 2,5 poin sedangkan diurutan kedua ditempati oleh Uni Emirat Arab dengan nilai indeks 1,54 dan diurutan ketiga terdapat Israel yang mempunyai nilai indeks 1,38. Data keefektifan pemerintahan menunjukkan juga bahwa 45% negara mitra OBOR masih mendapat nilai indeks dibawah 0,00 atau negatif.

Indikator kestabilan politik domestik dapat dilihat dari bagaimana suatu pemerintahan dapat menekan tindakan atau motivasi kekerasan dan tindakan

terorisme. Singapura menjadi negara mitra OBOR yang mendapat nilai indeks paling tinggi dengan nilai 1,24; diikuti oleh Brunei Darussalam yang memiliki nilai 1,21. Negara mitra pada kawasan Timur Tengah mendominasi posisi terbawah dalam nilai indeksnya, setidaknya terdapat lima negara yang hanya mendapat nilai dibawah -2,00.

Melihat data kedua indikator tersebut tidak semua negara berbanding lurus, seperti Israel yang tinggi pada indikator keefektifan pemerintah tetapi rendah dalam menjaga kestabilan politik domestiknya. Mayoritas negara mitra OBOR yang berasal dari kawasan Asia menempati 10 urutan terbawah dalam dua indikator faktor kualitas pemerintahan.

Demografi menjadi salah satu unsur penting dibentuknya suatu negara, sehingga menjadi faktor *keenam* dalam membentuk *power*. Indikator dalam mengukur faktor demografi adalah jumlah penduduk dan *Human Development Index* (HDI). Data jumlah penduduk negara-negara OBOR menunjukkan adanya sebaran data yang cukup heterogen, sedangkan HDI menunjukkan data yang lebih homogen.

Dalam jumlah penduduk, India menjadi negara mitra OBOR yang mempunyai penduduk terbesar dengan jumlah 1.266.883.598 jiwa, ditempat kedua ada Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk 258.316.051 jiwa dan ditempat ketiga ada Pakistan dengan jumlah penduduk 201.995.540 jiwa. Data jumlah penduduk menunjukkan 75% negara mitra memiliki jumlah penduduk dibawah nilai *mean*, sehingga kesenjangan data bisa dikatakan jauh.

Pada data HDI, negara mitra OBOR yang mempunyai nilai indeks paling tinggi dimiliki adalah Singapura dengan nilai 0,925; ditempat kedua ada Israel yang

memiliki nilai 0,899; dan posisi ketiga ditempati oleh Slovenia yang memiliki nilai index 0,890. Sejumlah 75% negara mitra OBOR sudah memiliki nilai HDI diatas nilai *mean*, sehingga menunjukkan negara-negara mitra cukup tinggi dalam nilai indeks HDI nya. Rangkuman tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6. Demografi Negara Mitra OBOR

		Populasi Negara	<i>Human Development Index</i>
N	Valid	64	64
	Missing	1	1
Mean		49601990,97	,73650
Median		8179955,50	,76100
Mode		39296 ^a	,691 ^a
Std. Deviation		162454621,891	,107615
Minimum		39296	,479
Maximum		1266883598	,925
Percentiles	25	3127253,00	,68225
	50	8179955,50	,76100
	75	32736509,25	,81975

(Sumber : dari berbagai sumber dan hasil olah data SPSS, data tahun 2015)

Kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa mayoritas negara yang berasal dari Kawasan Asia menduduki peringkat teratas dalam jumlah penduduk terbanyak, tetapi dalam nilai indeks HDI menempati posisi terbawah. Hal ini menunjukkan bahwa di kawasan Asia terdapat ketidakseimbangan pembangunan manusia yang sangat rendah tetapi jumlah penduduknya terus meningkat.

Data masing-masing indikator dalam mengukur faktor pembentuk *power* menunjukkan kekurangan dan kelebihan negara-negara mitra OBOR. Negara-negara yang berasal dari Kawasan Asia selalu menempati urutan teratas dari indikator yang ada, tetapi ada beberapa negara Asia yang juga selalu menempati posisi terbawah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kawasan Asia masih

mengalami kesenjangan, berbeda dengan negara dari Kawasan Eropa yang cenderung lebih stabil hampir di semua indikator. Hal yang sifatnya *given* seperti geografi maupun sumber daya alam strategi mayoritas negara yang berasal dari Kawasan Asia juga menempati urutan teratas.

4.3. Kerjasama dengan Negara Mitra OBOR

Kerjasama suatu negara dengan negara lainnya dibangun dari adanya keuntungan yang bisa diterima kedua belah pihak, kondisi politik, maupun kesamaan rezim. Tiongkok membangun strategi OBOR sebagai kerjasama model terbaru abad 21, sehingga tentu mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari beberapa negara yang menjadi tujuan strategi ini dan juga memperlihatkan seberapa besar kepentingan Tiongkok di setiap negara.

Faktor keuntungan menjadi indikator *pertama* kerjasama, dengan indikator ekspor-import. OBOR merupakan kerjasama yang dibentuk oleh Tiongkok dan akan melibatkan berbagai negara sesuai dengan strateginya. Data akan berisi ekspor Tiongkok dan Impor menuju Tiongkok terhadap negara mitra OBOR pada tahun 2015.

Data impor negara mitra OBOR dari Tiongkok pada tahun 2015 paling besar dilakukan oleh Vietnam sejumlah US\$ 66,38 milyar, diurutan kedua terdapat India dengan nilai US\$ 58,26 milyar, dan diurutan ketiga ada Singapura dengan jumlah US\$ 53,13 milyar. Negara yang terendah melakukan impor dari Tiongkok adalah Bosnia & Herzegovina dengan keuntungan US\$ 61,5 juta, dan Bhutan dengan jumlah hanya US\$ 9,94 juta. Kesenjangan dalam data impor dari Tiongkok tidak terlalu jauh, perbedaan disebabkan karena kepentingan politik negara mitra ataupun

negara mitra bukan menjadi pasar utama perdagangan Tiongkok. Data yang terkumpul juga menunjukkan 10 negara importir dari Tiongkok berasal dari kawasan Asia.

Ekspor menuju Tiongkok dari negara mitra OBOR tahun 2015 menunjukkan nilai *mean* dan media yang berselisih jauh, sehingga terjadi kesenjangan dalam nilai keuntungan ekspor negara mitra. Negara mitra yang mempunyai keuntungan ekspor paling tinggi dengan Tiongkok adalah Malaysia dengan nilai keuntungan US\$ 53,25 milyar; selanjutnya Thailand dengan keuntungan sebesar US\$ 37,22 milyar; dan di urutan ketiga di tempati oleh Russia dengan keuntungan US\$ 33,21 milyar. Negara mitra yang menempati urutan terendah dalam keuntungan nilai ekspor dengan Tiongkok adalah Bhutan dengan total hanya US\$ 350.067, serta Maldives dengan keuntungan US\$ 193.275. Rangkuman kedua hal tersebut dijelaskan melalui tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7. Ekspor-Impor Negara Mitra OBOR dengan Tiongkok

		Impor dari Tiongkok	Ekspor ke Tiongkok
N	Valid	64	64
	Missing	1	1
Mean		9630399564,13	5985713630,33
Median		2257932830,00	903703061,00
Mode		9949047 ^a	193275 ^a
Std. Deviation		15473765679,986	10788095751,242
Minimum		9949047	193275
Maximum		66381154152	53257648051
Percentiles	25	820322598,00	111707563,75
	50	2257932830,00	903703061,00
	75	11329391154,50	5705565250,00

(Sumber : <https://comtrade.un.org/data/> dan hasil olah data SPSS, data tahun 2015)

Melihat kedua data indikator tersebut, nilai keuntungan yang didapat pada negara mitra hasil bekerjasama dengan Tiongkok rata-rata lebih besar nilai impornya dibandingkan nilai eksportnya. Hal ini terjadi karena produksi Tiongkok yang besar diberbagai bidang kebutuhan dan negara mitra tidak dapat memenuhi produksi untuk kebutuhan warga negaranya. Data indikator tersebut menunjukkan 10 negara urutan teratas yang mendapat nilai keuntungan terbesar didominasi berasal dari Kawasan Asia seperti Oman, Malaysia, Saudi Arabia, juga Pakistan.

Kesamaan institusi menjadi pembentuk faktor *kedua* dalam kerjasama negara, karena berpotensi memberikan rasa percaya atau kedekatan bila sudah pernah bekerjasama di institusi lainnya. Tiongkok dalam membentuk kerjasama OBOR dengan negara mitra tentu juga bekerjasama di organisasi atau institusi internasional lainnya. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.8. Kesamaan Institusi Negara Mitra OBOR dengan Tiongkok

		Kesamaan Organisasi
N	Valid	64
	Missing	1
Mean		38,125
Median		38,000
Mode		33,0
Std. Deviation		7,9132
Minimum		,0
Maximum		58,0
Percentiles	25	33,000
	50	38,000
	75	43,000

(Sumber : dari berbagai sumber dan hasil olah data SPSS, data tahun 2015)

Data kesamaan institusi negara mitra OBOR dengan Tiongkok menunjukkan tidak terjadi kesenjangan, hal ini menunjukkan bahwa semua negara mitra sudah pernah bekerjasama dengan Tiongkok sebelumnya. Russia menjadi

negara yang mempunyai kesamaan institusi terbanyak bersama Tiongkok dengan jumlah 58 institusi, India berada di urutan kedua dengan jumlah 57 kesamaan institusi, dan di tempat ketiga terdapat Indonesia dengan jumlah 48 kesamaan institusi. Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata negara mitra OBOR memiliki jumlah kesamaan institusi sebanyak 38, dan urutan 10 teratas negara mitra yang memiliki kesamaan institusi dengan Tiongkok di dominasi dari kawasan Asia.

Kedua faktor sebelumnya menjelaskan hubungan Tiongkok dengan negara mitra lebih secara bilateral, karena OBOR yang walaupun kerjasama antar regional namun sampai saat ini masih terbatas dalam hubungan bilateral. Indikator yang menjelaskan kerjasama didalam OBOR yang *pertama* adalah perwakilan yang menghadirkan dalam KTT OBOR yang pertama kali dilaksanakan, hal ini menunjukkan sejauh mana keseriusan negara mitra untuk terlibat di dalam kerjasama OBOR.

Tabel 4.9. Perwakilan yang menghadiri KTT OBOR 2017

		Kehadiran
N	Valid	64
	Missing	0
Mean		4,66
Median		6,00
Mode		1
Std. Deviation		3,709
Minimum		1
Maximum		10
Percentiles	25	1,00
	50	6,00
	75	8,00

(Sumber : <http://thediplomat.com/2017/05/belt-and-road-attendees-list/> dan hasil klasifikasi SPSS)

Data perwakilan yang menghadiri KTT OBOR dalam hal ini di klasifikasikan agar dapat dihitung seberapa besar nilainya. Angka yang diberikan

dilihat dari level utusan yang dikirim negara seperti angka 10 atau yang tertinggi untuk negara mitra yang mengirimkan Kepala negara.

Data menunjukkan terdapat 13 negara mitra¹¹⁰ yang mengirimkan perwakilan tertingginya yaitu Pemimpin negara (Presiden), Sedangkan 7 negara mitra mengirimkan perwakilan kepala pemerintahan (Perdana Menteri), 12 Negara mengirimkan perwakilan sekelas Menteri dan satu negara mengirimkan *Unofficialy Delegation*. Setidaknya hampir 56% negara mitra tidak mengirimkan perwakilannya atau diwakilkan oleh perwakilan tidak resmi negara.

Nilai investasi yang ditanamkan Tiongkok sampai tahun 2016 merupakan indikator *kedua* dalam mengukur kerjasama di dalam OBOR, karena dianggap memperlihatkan negara yang menjadi pilihan utama Tiongkok pada implementasi OBOR. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10. Nilai Investasi yang sudah ditanamkan Tiongkok

		Invest
N	Valid	64
	Missing	0
Mean		14734,91
Median		1875,50
Mode		0
Std. Deviation		35285,492
Minimum		0
Maximum		222360
Percentiles	25	,00
	50	1875,50
	75	9564,75

(Sumber : The Economist “*One Belt One Road An Economic Roadmap*” dan hasil olah data SPSS, data tahun 2017)

¹¹⁰ 12 Negara Mitra OBOR yang dimaksud adalah Belarusia, Republik Ceko, Indonesia, Kazakhstan, Kyrgistan, Laos, Myanmar, Phillipines, Russia, Turkey, Uzbekistan, Vietnam.

Data menunjukkan bahwa negara yang paling besar mendapat investasi hingga tahun 2016 adalah Saudi Arabia dengan jumlah US\$ 222,360 juta, ditempat kedua terdapat Russia yang mendapat total investasi US\$ 127,473 juta dan Qatar menjadi negara ketiga yang mendapatkan investasi Tiongkok yaitu sebesar US\$ 89,200 juta. Sejumlah 25% negara mitra belum mendapatkan modal dari Tiongkok atau terlapor jumlah investasinya. Dalam investasi ini jelas terlihat adanya kesenjangan karena kepentingan Tiongkok akan awal pembangunan OBOR ini berbeda-beda pada setiap negara mitra atau kawasan. Pada awal penanaman investasi ini Tiongkok lebih mengarah pada negara-negara yang mempunyai *power* yang bersifat *given* dan negara mitra yang berada di kawasan Asia.

Indikator terakhir dalam melihat keeratan kerjasama OBOR yaitu Tahapan (*stage*) yang sudah dilakukan Tiongkok dalam implementasi OBOR di negara-negara mitranya. Angka hasil penghitungan ini merupakan klasifikasi dari segi kualitas dan kuantitas langkah yang dilakukan Tiongkok, yang dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11. Tahapan Tiongkok dalam implementasi OBOR

		Stage
N	Valid	64
	Missing	0
Mean		4,81
Median		6,00
Mode		1
Std. Deviation		3,162
Minimum		1
Maximum		10
Percentiles	25	1,00
	50	6,00
	75	7,00

(Sumber : The Economist “*One Belt One Road An Economic Roadmap*” dan hasil olah data SPSS, data tahun 2015)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nilai klasifikasi tertinggi adalah 10, dimana menunjukkan negara mitra yang sudah mendapat tahapan dengan kuantitas terbanyak dan kualitas tertinggi. Untuk mendapat ukuran tersebut dimana menjumlah dari tahapan dengan nilai klasifikasi tertinggi dan jumlah tahapan yang sudah dilakukan Tiongkok pada negara tersebut. Terdapat empat negara yang mendapatkan nilai 10 yaitu India, Polandia, Malaysia, dan Turki. Sedangkan terdapat 25% negara mitra yang belum sama sekali oleh Tiongkok dilakukan tahapan implementasi OBOR. Tahapan implementasi ini menunjukkan sejauh mana pengerjaan pembangunan OBOR itu sendiri disetiap negara mitra, karena hal ini memperlihatkan pentingnya dan posisi strategis negara mitra tersebut dalam OBOR.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan judul penelitian **Pengaruh Kekuatan Negara Mitra Terhadap Keeratan Kerjasama OBOR**, dapat disimpulkan jawaban penelitiannya adalah:

- Faktor infrastruktur dan ekonomi nasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap keeratan kerjasama OBOR.
- Faktor SDA mempunyai pengaruh signifikan terhadap keeratan kerjasama OBOR.
- Faktor luas wilayah mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keeratan kerjasama OBOR.
- Faktor kualitas pemerintahan mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keeratan kerjasama OBOR.
- Faktor demografi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keeratan kerjasama OBOR.
- Faktor kapasitas militer mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keeratan kerjasama OBOR.

- Terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) faktor pembangun *power* terhadap keeratan kerjasama OBOR.
- Model hasil analisa regresi antara variabel *Power* negara mitra dengan keeratan kerjasama OBOR mampu menjelaskan fenomena tersebut sebesar 0,12 (12%) dan ada 0,88 (88%) variabel lain yang tidak bisa dijelaskan oleh model ini.
- Dalam melihat melalui pandangan neoliberal interdependensi bahwa Adanya pengaruh *power* terhadap keeratan kerjasama OBOR menunjukkan bahwa hal-hal yang bersifat material masih penting di dalam menjaga keeratan kerjasama internasional. Hal yang bersifat material dapat memitigasi konflik karena terbangunnya konektivitas antar negara dan interdependensi antar negara lebih kompleks sehingga disini Tiongkok hadir sebagai pembawa model baru dalam kerjasama internasional.

6.2. Saran

Hasil dan kesimpulan pada penelitian ini dapat membangun saran bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam kerjasama OBOR :

- Bagi keilmuan Hubungan Internasional khususnya kajian Kerjasama Internasional. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *power* yang dimiliki negara mitra dapat berpengaruh cukup besar pada keeratan kerjasama internasional. Hal itu dapat terjadi jika yang diutamakan adalah peningkatan pembangunan infrastruktur dan pemanfaatan SDA.
- Bagi negara mitra OBOR sebaiknya lebih menelaah dan memanfaatkan proyek kerjasama dalam OBOR. Hal yang perlu ditelaah adalah agar proyek OBOR berfokus pada pembangunan infrastruktur dan ekonomi negara, juga

dapat meningkatkan SDA baik dalam produksi hingga distribusinya. Negara mitra juga harus memanfaatkan kerjasama OBOR sebagai tempat peminjaman modal untuk pembangunan negara melalui institusi keuangan OBOR. Kerjasama OBOR juga harus dimaksimalkan oleh negara mitra untuk mempermudah koneksi perdagangan antar negara yang tergabung dalam OBOR. Koneksi perdagangan yang semakin mudah akan berpotensi menurunkan tarif perdagangan sehingga negara mitra perlu memanfaatkannya dengan mengambil keuntungan sebesar-besarnya.

- Bagi Pemerintah Indonesia Indonesia pada kepemimpinan Joko Widodo yang memiliki kesamaan Visi dan Misi dengan OBOR itu sendiri, dan juga tergabung dalam kerjasama OBOR. Indonesia sebaiknya menggunakan investasi dari Tiongkok untuk melakukan pembangunan infrastruktur ditempat yang strategis untuk memanfaatkan wilayah Indonesia yang bisa menjadi *power*. Pembangunan konektivitas infrastruktur dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan salah satu caranya lebih meningkatkan ekspor ke negara-negara mitra OBOR yang lain karena dengan mudahnya akses yang tersedia, sehingga pembangunan ini bukan untuk menampung arus impor yang besar dari Tiongkok saja. Kerjasama OBOR juga harus dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan penjualan SDA strategisnya ke Tiongkok maupun ke negara mitra agar dapat menambah pendapatan negara. masyarakat Indonesia.
- Bagi Tiongkok dalam implementasi OBOR lebih berfokus pada pembangunan *power* negara mitra terutama pada pembangunan infrastruktur mobiltas dan pemanfaatan SDA yang dimiliki negara mitra. Hal

itu perlu ditekankan karena bisa menjadi kekuatan *spillover* kerjasama OBOR. Tiongkok juga perlu lebih mempersuasif negara mitra OBOR yang belum menunjukkan ketertarikan akan kerjasama ini dengan cara mengirimkan duta OBOR yang berasal dari akademisi, budayawan, hingga politisi dan resmi dari pemerintahan Tiongkok untuk menjelaskan keuntungan pembangunan OBOR yang dapat dimanfaatkan negara mitra. Institusi keuangan yang dibentuk Tiongkok juga harus berjalan secara independen, sehingga semua negara yang tergabung tidak merasakan tekanan ataupun kerugian.

- Peneliti selanjutnya disarankan bekerjasama dengan pihak yang lebih mempunyai data yang lebih terpercaya agar bisa terkonfirmasi dengan jelas, untuk mendapatkannya bisa melalui kerjasama dengan Pemerintahan Tiongkok dan kedutaan besar Tiongkok ataupun instansi atau lembaga yang terkonsern pada bidang ekonomi internasional. Peneliti selanjutnya juga lebih mencari variabel atau indikator lainnya diluar enam faktor pembangun *power* agar dapat memperbesar nilai model dalam membahas fenomena keeratan kerjasama OBOR.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Brand, Hal. 2014. *What Good Is Grand Strategy? Power And Purpose In American Statecraft From Harry S. Truman To George W. Bush*. London: Cornell University Press.
- Bryman, Alan. 2012. *Social Research Methods 4th edition*. New York: Oxford University Press.
- Creswell. John W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods 4th edition*. Los Angeles: Sage Publication.
- Dueck, Colin. 2006. *Reluctant Crusaders: Power, Culture, And Change in American Grand Strategy*. Oxford: Princeton University Press.
- Duncan, W. Raymond; et.all. 2008. *World Politics in the 21st Century Student Choice Edition*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing.
- Field, Andy. 2013. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. London : Sage Publication.
- Gilpin. Robert. 2006. *Global Political Economy Understanding Theinternational Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press.
- Heywood, Andrew. 2011. *Global Politics*. London: Palgrave Macmillan.
- Jackson, Robert dan Sorensen, George. 2013. *Pengantar Studi Jurusan Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keohane, Robert O. 1984. *After Hegemony Cooperation And Discord In The World Political Economy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Keohane, Robert O. dan Joseph Nye. 2012. *Power and Interdependence; fourth edition*, New York : Longman.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Nye, Joseph S. 2004. *Soft Power The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.

- Nye, Joseph S. dan Welch, David A. 2014. *Understanding Global Conflict & Cooperation: Intro to Theory & History Ninth Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Vincent Cable & Peter Ferdinand, 1994, "China as an economic giant : threat or oppurtunity?", *International Affairs, Vol 70, No2*, Royal Institute of International Affairs : London, hal 244.
- Viotti. Paul R. dan Kauppi, Mark V. 2012, *International Relations and World Politics*. New Jersey: Pearson Education.
- Zartman, I William dan Touval, Saadia. 2010. *International Cooperation : The Extents and Limits of Multilateralism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zhang, Feng. 2015. *Chinese Hegemony : Grand strategy and International institutions in East Asian History*. California: Stanford University Press.

Jurnal dan Penelitian :

- Bond, Ian. 2017. "*The EU, The Eurasian Economic Union and One Belt, One Road Can they work together?*", Belgium : Centre For European Reform.
- Fallon, Theresa. 2015. "The New Silk Road: Xi Jinping's Grand Strategy for Eurasia". *American Foreign Policy Interests* vol 37:140–147, Washington: National Committe on American Foreign Policy.
- Grieger, Gisela. 2016. "One Belt, One Road (OBOR): China's regional integration initiative". European Parliamentary Research Service.
- Gu, Dr. Jing. 2015. *China's New Silk Road to Development Cooperation: Opportunities and Challenges*, Tokyo: United Nations University Centre for Policy Research.
- Hoslag, Jonathan. 2010. "China's Road to Influence", *Asian Survey*, Vol. 50, No. 4. California: University of California Press.
- Hox, Joop J. dan Boeije, Hennie R. 2005. "Data Collection, Primary vs Secondary". *Enciclopedia of Social Measurement* vol 1, 2005 : 593-599. Amsterdam: Elseiver Inc.
- Irina Ionela Pop, 2016. *Strengths and Challenges of China's "One belt, One road Initiative"*, Centre for Geopolitics and Security in Realism Studies : London, hal 2.
- Luo, Yadong., Shenkar, Oded., dan Gurnani, Haresh. 2008. "Control-Cooperation Interfaces in Global Strategic Alliances: A Situational Typology and

Strategic Responses”, *Journal of International Business Studies*, Vol. 39, No. 3 (Apr. - May, 2008). London: Palgrave Macmillan.

Milner, Helen. 1992. “International Theories of Cooperation Among Nations: Strengths and Weaknesses”. *Cambridge Journal World Politics / Volume 44 / Issue 03 /*, pp 466 – 496. Cambridge: Cambridge University Press.

Rifaat, Hamzah & Singh Maini, Tridivesh. 2016. *The China-Pakistan Economic Corridor Strategic Rationales, External Perspectives, and Challenges to Effective Implementation*. Stimson Centre : Washington DC

Tarumanegara, Fahmi. 2012. “Strategi Keamanan Amerika Serikat di Tengah Peningkatan Kapabilitas Militer China 2002-2010”. *Tesis Universitas Indonesia – 2012*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Yang, Yongzheng. 2000. “China WTO Accession. Why Has Taken So Long. *Asia Pacific School of Economics and Management Working Papers*. Australia : Asia Pacific Press (Australian National University).

Yarger, Harry R.. 2006. *Strategic Theory For The 21st Century: The Little Book On Big Strategy*. Washington: United States Government.

Laporan dan Publikasi:

China-Britain Business Council. 2014. *A role for UK companies in developing China's new initiative : New opportunities in China and beyond*. United Kingdom and China.

European Council On Foreign Relations. 2015. *China Analysis “One Belt One Road” : China Great Leap Forward*. Essen: the Calouste Gulbenkian Foundation and Shiftung Mercator.

Ionela Pop, Irina. 2016. *Strengths and Challenges of China's “One belt, One road Initiative”*. Centre for Geopolitics and Security in Realism Studies : London

Lawrence, Susan V. 2013. *U.S.-China Relations: An Overview of Policy Issues*. Washingtonn DC: Congressional Research Service.

Research and Development Corporation. 2005. *Measuring National Power*. Santa Monica: RAND Corporation.

Team Finland Future Watch Report. 2016. *One Belt One Road : Insight For Finland*. Helsinki: Tekes.

The International Institute for Strategic Studies. 2016. *The Military Balance 2016*. London: The International Institute for Strategic Studies.

United Nations Conference On Trade And Development. 2014. *Investment Guide To silk Road*. Geneva: United Nations.

Internet:

Aljazeera <http://studies.aljazeera.net/>

Asian Infrastructure Investment Bank, <http://www.aiib.org/>

Australia Government <http://dfat.gov.au/>

Australia Government Department Of Veterans Affairs, <http://korean-war.commemoration.gov.au/>

Belt and Road Portal <https://eng.yidaiyilu.gov.cn/>

Bethkanter, <http://www.bethkanter.org/>

Caixing Global <http://www.caixinglobal.com/>

Centra Inteligence America, <https://www.cia.gov/>

China Pakistan Economic Corridor <http://cpec.gov.pk/introduction/1>

CNTV <http://english.cntv.cn/>

Detikcom <https://finance.detik.com/>

EU- ASI Economic Forum <http://www.kas.de/>

Financial Times, <https://www.ft.com/>

Forbes, <http://www.forbes.com/>

Harvard Bussines School, <http://www.hbs.edu/>

Hongkong Means Bussines <http://hkmb.hktdc.com/>

Huffington post <http://www.huffingtonpost.com/>

IIAS <http://ias.asia/>

Jamestown <https://jamestown.org/>

Kompas.com <http://internasional.kompas.com/>

Mckinsey <http://www.mckinsey.com/>

National Development and Reform Commision (NDRC) Peoples Republic of China <http://en.ndrc.gov.cn/>

National interest <http://nationalinterest.org/>

New Development Bank, <http://www.ndb.int/>

New York Times <https://www.nytimes.com/>

South China Morning Post, <http://www.scmp.com/>

The Diplomat, <http://thediplomat.com/>

The Geography Of Transport Systems <https://people.hofstra.edu/>

The Guardian www.theguardian.com

The Heritage Foundation <http://www.heritage.org/>

The Independent <http://www.independent.co.uk>

The Real News Network <http://nocache.therealnews.com/>

The State Council Information Office of The People's Republic Of China,
<http://www.scio.gov.cn/>

The State Council The People Republic's Of China <http://english.gov.cn/>

Valdai <http://valdaiclub.com/>

Worldbank <http://www.worldbank.org/>